



**PERANAN ISTRI-ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN
EKONOMI KELUARGA DI DUSUN MIMBO, DESA
SUMBERANYAR, KECAMATAN BANYUPUTIH, KABUPATEN
SITUBONDO, TAHUN 2001-2008**

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar sarjana sastra

Oleh

ZUBAIDA

NIM. 110110301017

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER

2015

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zubaida

NIM : 110110301017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peranan Istri-istri Nelayan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo Tahun 2001-2008,” adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan juga bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Oktober 2015

Yang menyatakan

Zubaida

110110301017

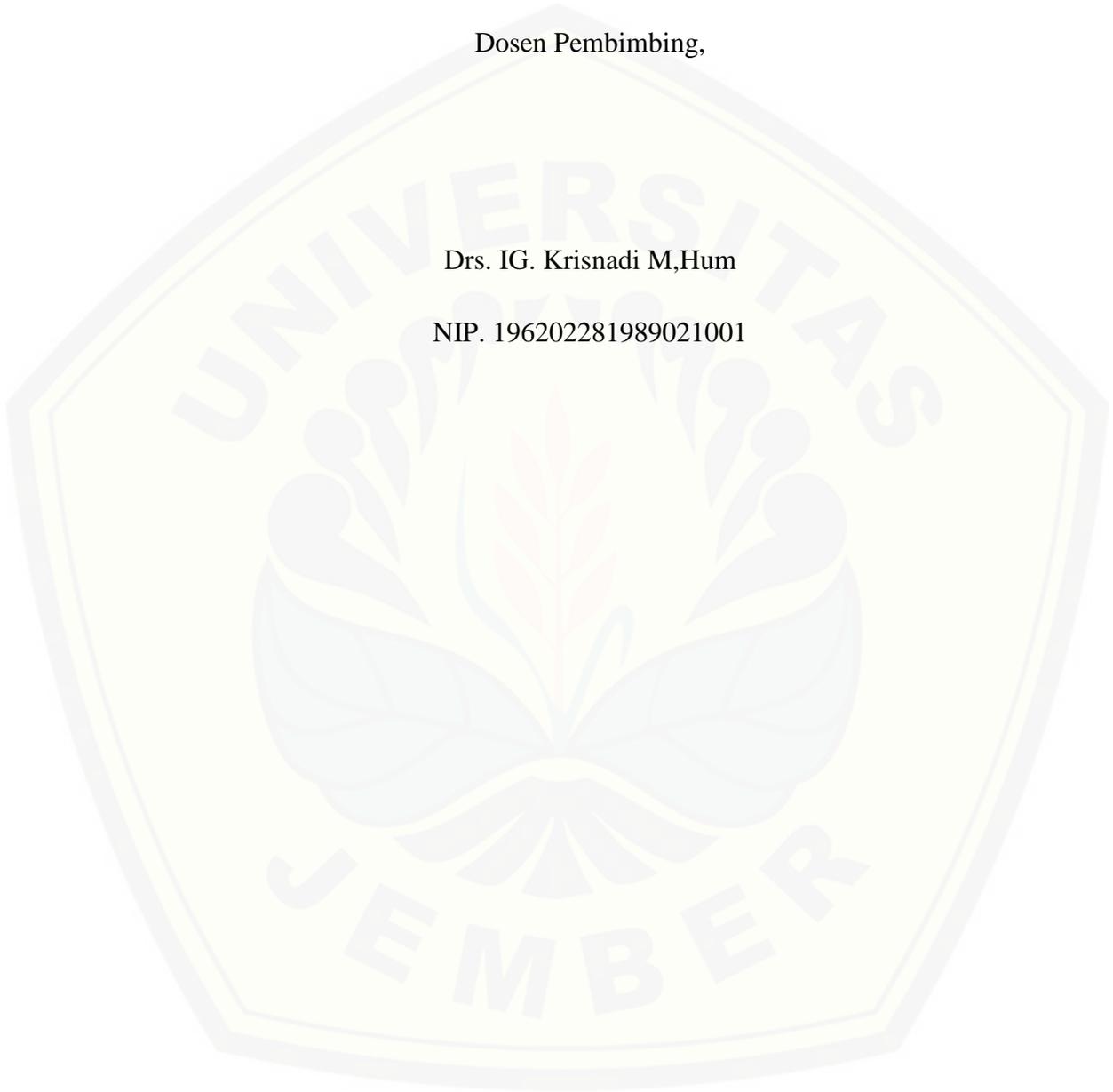
PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diajukan oleh :

Dosen Pembimbing,

Drs. IG. Krisnadi M, Hum

NIP. 196202281989021001



PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra

Universitas Jember

Pada hari : Kamis

Tanggal : 22 Oktober 2015

Ketua

Drs. IG. Krisnadi M, Hum

NIP. 196202281989021001

Penguji 1,

Penguji 2,

Dr. Retno Winarni, M. Hum

NIP. 195906281987022001

Drs. Parwata, M, Hum

NIP. 195308011985031002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember

Dr. Hairus Salikin, M. Ed

NIP. 196310151989021001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Asari dan ibunda Bahria, terimakasih atas segala doa restu, cinta, curahan kasih sayang, dan segala pengorbanan yang tidak ternilai oleh apapun. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan kepada ayahanda dan ibunda dengan kebahagiaan di dunia dan di akhirat;
2. Kepada kakek H. Rohmatullah dan Hj. Marwa, yang selalu memberikan dukungan dan doanya, semoga Tuhan selalu memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat, serta kesehatan;
3. Almamater tercinta

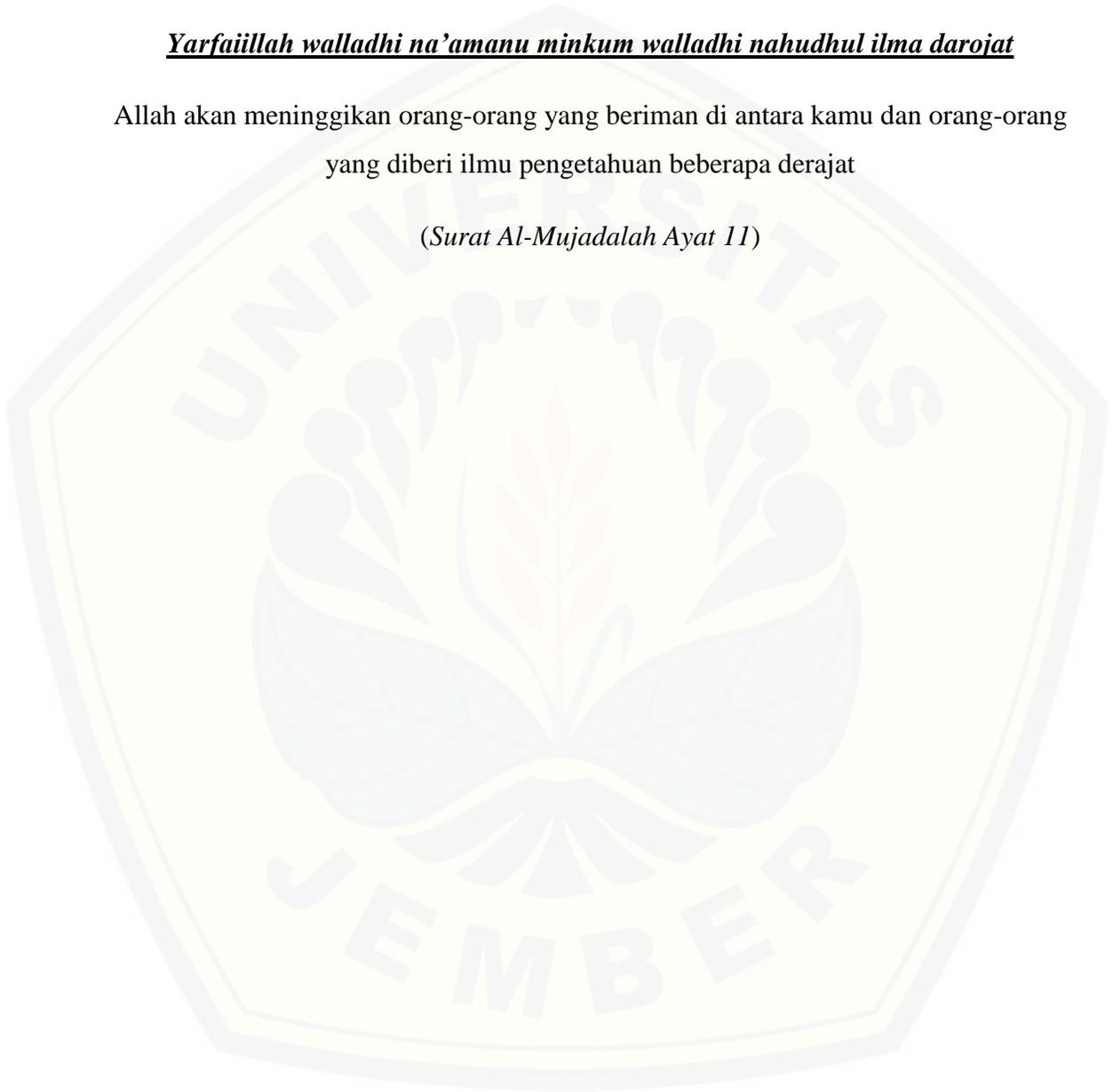
Motto

Bismillahirrohmanirrohim

Yarfaillah walladhi na'amanu minkum walladhi nahudhul ilma darajat

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat

(Surat Al-Mujadalah Ayat 11)



PRAKATA

Puji syukur panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya dalam kesabarahan dan keteguhan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Istri-istri Nelayan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, Tahun 2001-2008” ini. Hal ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis akan menyampaikan ucapan terimakasih kepada;

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., sebagai dekan fakultas sastra Universitas Jember,
2. Dr. Nawiyanto, M.A.,ph.D.,Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember,
3. IG. Krisnadi, M. Hum sebagai dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran mengarahkan dan membimbing dengan penuh ketelitian dalam menyelesaikan skripsi ini, dan juga sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi kepada penulis,
4. Bapak dan ibu dosen sejarah fakultas sastra, terimakasih atas ilmu yang diberikan selama ini,
5. Petugas perpustakaan fakultas sastra dan perpustakaan pusat yang telah membantu dalam penyediaan buku-buku yang dibutuhkan,
6. Kepada kakakku Kumsi, dan adikku Hafidi serta keponakanku Noviatun Hasanah,
7. Teman-teman angkatan 2011 jurusan sastra sejarah,
8. Teman-temanku, Nia, Ifa, Ucik, Febri,
9. Kepada pengasuh PP. NURUL JADID, Kh. Zuhri Zaini, ZA dan guru-guru SMA NURUL JADID, dan juga semua teman-teman LPBA,
10. Kepada PMII fakultas sastra dan semua sahabat/i yang saya banggakan, pengurus rayon sastra 2011, Sugianto, Doni, Anisa, Zen, Ita, Hoirosi, Malika, terimakasih atas semua pengalaman dan pelajaran yang diberikan.

11. Kepada teman-teman kosan Assa'adah, Linda, Ima, Qori, mbk Vivin, Wiji, Mukah, Leli A, Leli B, Tika, Dwi,
12. Terimakasih buat Harini Januarita, SE sekeluarga, yang telah memberikan semangat dan tempat tinggal selama penelitian,
13. Teman-teman KKN UNEJ gelombang II tahun 2014 kelompok 111 dan 112 Desa Seputih Kematan Mayang, yang selalu memberikan semangat, Ila, Dewi, Fahma, Mutia, Irma, Bara, Fefen, Wahyu, Mirza,
14. Segenap informan yang telah terlibat wawancara dalam menyelesaikan skripsi ini,
15. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat masyarakat dan pada khususnya dalam pengembangan ilmu sejarah.

Jember, 22 Oktober 2015

Penulis

Zubaida

DAFTAR ISTILAH

- E so'on* : barang dagangan yang sudah ada di dalam keranjang kemudian akan di bawa dengan cara keranjang tersebut akan ditaruh di atas kepala, yang kemudian akan dijajakan.
- Mepel* : ikan yang dijemur masih separuh basah, tidak sepenuhnya kering sehingga masyarakat Dusun Mimbo menyebutnya dengan Mepel.
- Eksplotatif* : pemanfaatan untuk kepentingan pribadi
- Ekspor* : pengiriman ke luar negeri
- Impor* : pengiriman ke dalam negeri
- Mindreng* : di kalangan masyarakat nelayan di Dusun Mimbo dapat dibagi menjadi dua yaitu mindreng barang dan mindreng uang. Mindreng barang dan mindreng uang ini sistemnya sama yaitu dibayar secara dicicil, dan pembayarannya dilakukan setiap hari, dalam pembayarannya orang yang menjadi mindreng yang akan menagih sendiri ke setiap rumah orang yang meminjam setiap harinya.
- Tracap* : istilah untuk menyebutkan turunnya hujan sekitar 3-10 kali secara berturut-turut setiap hari, dan ini digunakan oleh masyarakat nelayan sebagai tanda bahwa adanya ikan sehingga ini adalah waktu yang baik untuk melaut.
- Gardu* : sebuah tempat untuk bersantai yang ada di pinggir pantai.
- Dugdug* : ikan berukuran kecil dan pipih, ikan ini biasanya sering dijadikan ikan asin oleh masyarakat nelayan di Dusun Mimbo.
- Lajeng* : ikan yang berukuran sedang dengan ciri dibagian punggung ikan berwarna kehitaman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEBAR PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISTILAH	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tinjauan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan.....	11
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	12
1.4 Ruang Lingkup.....	12
1.5 Tinjauan Pustaka	13
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori	15
1.7 Metode Penelitian.....	17
1.8 Sistematika Penulisan	18
BABII: LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA NELAYAN DI DUSUN MIMBO DESA SUMBERANYARKECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO	
2.1 Kondisi Geografi dan Demografi	22
2.2 Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan.....	34
2.3 Kondisi Sosial Budaya	50
BABIII: STRATEGI ISTRI-ISTRI NELAYAN DALAM MENOPANG KEHIDUPAN EKONOMI KELUARGA	
3.1 Kebutuhan Hidup Keluarga Nelayan	62
3.2 Usaha Istri-Istri dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup	

Keluarga	65
3.2.1 Blijhah	72
3.2.2 Pemindang Ikan	71
3.2.3 Pembuatan Ikan asin	76
3.2.4 Pemilik Warung	79
3.2.5 Pemilik Toko	82
3.2.6 Buruh Cuci	86
3.2.7 Pembantu Rumah Tangga	89
3.3 Kendala Peningkatan Ekonomi Keluarga Nelayan	91
3.3.1 Mindreng atau Lintah Darat	92
3.3.2 Pangamba'	94
3.3.3 Gaya Hidup Boros	98
3.3.4 Sifat Pamer	100
3.3.5 judi dan Minuman	101
BAB IV: KESIMPULAN	107
4.1 Kesimpulan dan Saran	107
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Tabel	Halaman
1.	Kepala Desa Sumberanyar Tahun 1917-2013	27
2.	Perkembangan Penduduk Desa Sumberanyar Tahun 1998-2001	29
3.	Perkembangan Penduduk Desa Sumberanyar, Tahun 2001-2008	30
4.	Pekerjaan Penduduk Desa Sumberanyar Tahun 2001-2008	31
5.	Keagamaan Masyarakat Desa Sumberanyar Tahun 2008	31
6.	Tingkat Pendidikan Masyarakat di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar Tahun 2008.	32
7.	Juragan di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Tahun 1998-2000	35
8.	<i>Pandhiga</i> di Dusun Mimbo Tahun 1998-2000	41
9.	<i>Pangamba'</i> di Dusun Mimbo Desa Sumberanyar Tahun 1990-2001	46
10.	Perkembangan <i>Blijjhah</i> , di Dusun Mimbo Desa Sumberanyar Tahun 2001-2008	66
11.	Pendapatan <i>Blijjhah</i> , Tahun 2001-2008	70
12.	Perkembangan Pemindang Ikan, di Dusun Mimbo, Tahun 2001-2008	73
13.	Pendapatan Pemindang Ikan, di Dusun Mimbo, Tahun 2001-2008	75
14.	Pengusaha Pembuatan Ikan Asin, di Dusun Mimbo, Tahun 2001-2008	77
15.	Penghasilan Pembuatan Ikan Asin, di Dusun Mimbo, Tahun 2001-2008	78
16.	Pemilik Warung, di Dusun Mimbo, Tahun 2001-2008	80
17.	Penghasilan Pemilik Warung, di Dusun Mimbo, Tahun 2001-2008	82
18.	Perkembangan Kepemilikan Toko, di Dusun Mimbo, Tahun 2001-2008	83
19.	Buruh Cuci, di Dusun Mimbo, tahun 2001-2008	87
20.	Penghasilan Buruh Cuci, di Dusun Mimbo, Tahun 2001-2008	88
21.	Pembantu Rumah Tangga di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar,	

	Tahun 2001-2008	90
22.	Perkembangan <i>Mindreng</i> , di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Tahun 2001-2008	93
23.	Perkembangan <i>Pangamba'</i> , di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Tahun 2001-2008	95
24.	Barang-barang yang Sering di Pamerkan di Dusun Mimbo, Tahun 2001-2008	101
25.	Pemain Judi di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Tahun 2001-2008	103
26.	Peminum minuman keras di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Tahun 2001-2008	105

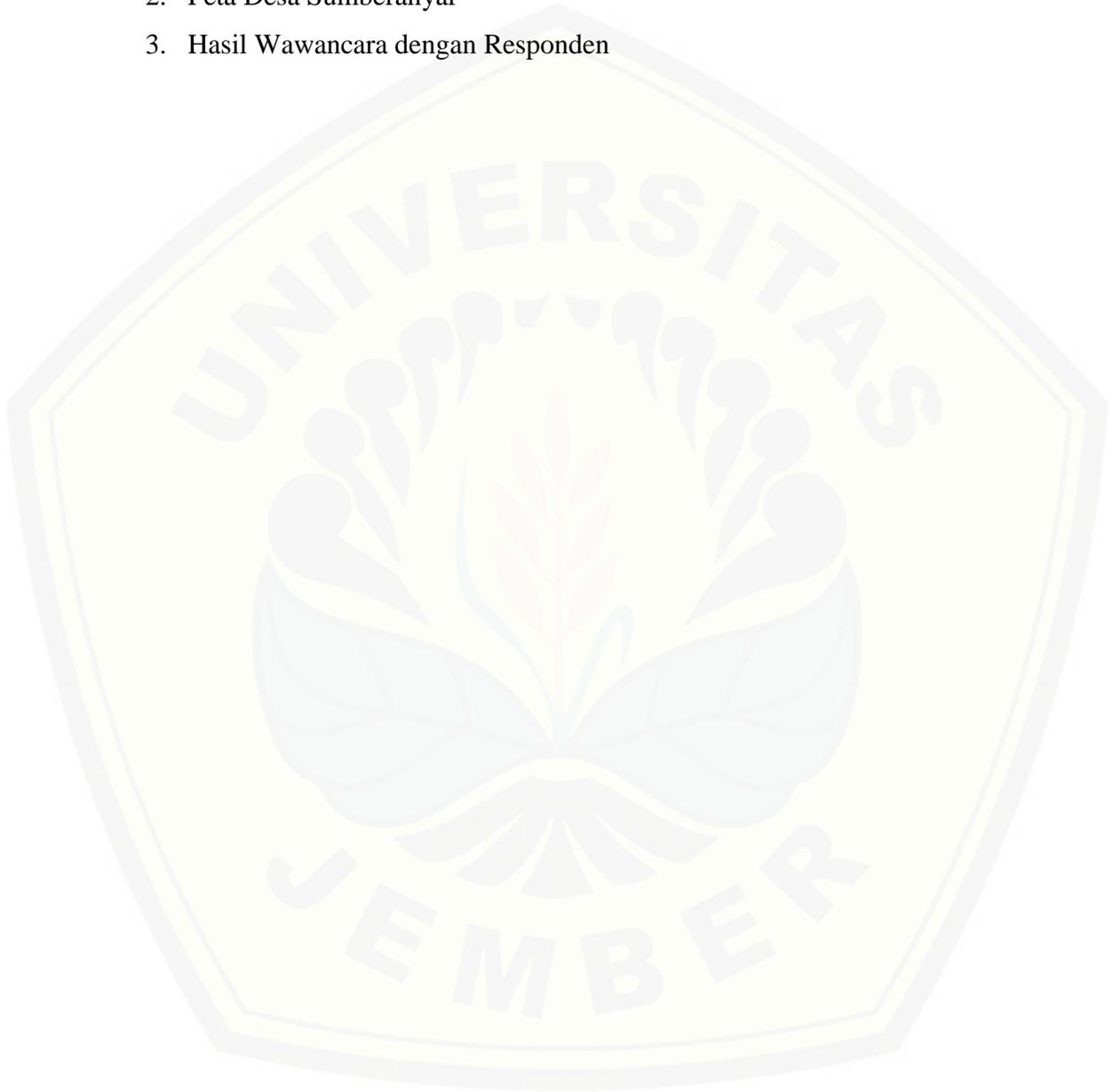
DAFTAR BAGAN

Nomor	Bagan	Halaman
1.	Jaringan Pemasaran Ikan di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Tahun 2000	44



DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Kabupaten Situbondo
2. Peta Desa Sumberanyar
3. Hasil Wawancara dengan Responden



ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang Peranan Istri-istri Nelayan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo Tahun 2001-2008 yang dilihat dari aspek ekonomi dan sosial. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan bekerja, pekerjaan apa saja yang dikerjakan oleh perempuan nelayan di Dusun Mimbo, serta bagaimana kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi keluarga. Pendekatan sosiologi digunakan dalam tulisan ini yaitu untuk menganalisis tentang masyarakat nelayan. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah dengan tahapan-tahapan, heuristik, kritik sumber (sumber dari dalam dan sumber dari luar), interpretasi dan historiografi. Peranan istri-istri nelayan di Dusun Mimbo sebenarnya sudah ada sejak masa nenek moyang mereka, namun tidak semua istri nelayan ikut bekerja karena mereka terikat dengan adat bahwa seorang perempuan atau istri hanya melayani suami, memasak, dan mempuanyai anak. Ungkapan seperti itu masih dipercaya oleh kebanyakan masyarakat nelayan, sampai pada masa krisis moneter yang menyebabkan penghasilan nelayan di Dusun Mimbo semakin merosot yang berlangsung sampai pada tahun 2001. Setelah berakhirnya masa krisis moneter di Indonesia dan keadaan perekonomian semakin membaik, maka istri-istri nelayan di Dusun Mimbo terdorong untuk bekerja dalam membantu perekonomian keluarganya, dengan harapan, bekerjanya istri-istri nelayan maka akan meningkatkan ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Peran istri-istri nelayan berdampak terhadap perkembangan ekonomi masyarakat dan sosial. Dalam bidang ekonomi muncullah industri baru yang berbentuk usaha-usaha kecil dan peningkatan pendapatan masyarakat di Dusun Mimbo. Di bidang sosial, adanya peningkatan dalam pendidikan anak-anak di Dusun Mimbo, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Kata kunci: Peranan, Dusun, Mimbo, Peningkatan.

ABSTRACT

This paper discusses the role of Fishermen's Wives in Family Economy Increasing in Mimbo, Sumberanyar Village, Banyuputih subdisrict, Situbondo Year 2001-2008 as seen from the economic and social aspects. The purpose of this paper is to determine the factors that affect women's work, any work done by fishing women in Mimbo, as well as their contribution in economic development of the family. the Sociological approach used in this paper is to analyze fishing communities. The method used in this paper is the historical method by stages, heuristics, criticism of sources (sources from domestic and external sources), interpretation and historiography. The role of fishermen's wives actually has been around since the days of their ancestors, but not all wives of fishermen work because they are bound by the custom that women only serve their husband, cook, and give birth. The phrase are still believed by most of fishing community, until the monetary crisis that caused the income of fishermen declined which lasted until 2001. After the expiration of the monetary crisis in Indonesia and the state of the economy is getting better, the wives of fishermen in Mimbo compelled to work in helping the economy of the family, with the hope that the workings of the wives of the fishermen will improve the economics of the family for better. The role of fishermen's wives has impact on people's economic and social development. In the economic field, new industries that shaped small businesses and improve household incomes apper in the Mimbo. In the social field, children's education develop both in formal and non-formal education.

Keywords:Role, Mimbo, Improvment.

RINGKASAN

Tulisan ini membahas tentang peranan istri-istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo Tahun 2001-2008 yang dilihat dari aspek ekonomi dan juga dari aspek sosial. Permasalahan yang kaji adalah apa yang melatar belakangi istri-istri nelayan di Dusun Mimbo bekerja membantu suami dalam menopang ekonomi keluarga, bagaimana strategi istri-istri nelayan dalam memenuhi ekonomi keluarga, dan bagaimana dampak keterlibatan istri-istri nelayan dalam perekonomian keluarga.

Tujuan ini adalah untuk mengetahui latar belakang peranan istri-istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga, strategi istri-istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga, dan bagaimana dampak keterlibatan istri-istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber (kritik dari dalam dan kritik dari luar), interpretasi dan historiografi. Pendekatan sosial ekonomi digunakan dalam tulisan ini yaitu untuk menganalisis kehidupan istri-istri nelayan yang ikut bekerja dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan istri-istri nelayan yang bekerja adalah untuk membantu perekonomian keluarga, sebab penghasilan suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan maksimal dapat dibantu dengan penghasilan istri. Pekerjaan yang banyak dilakukan oleh istri nelayan di Dusun Mimbo seperti, *blijjhah*, *pracang*, toko, warung, buruh cuci, pemindang ikan, pembuat ikan asin, *mindreng*, dan *pangamba'*. penghasilan yang di dapatkan oleh istri-istri nelayan kemudian akan digunakan untuk membantu perekonomian keluarga, seperti untuk membantu biaya pendidikan anak-anaknya, pemenuhan kebutuhan pokok keluarga ketika suami sedang tidak melaut, dan juga untuk pemenuhan kebutuhan yang lain. Mereka bekerja tanpa paksaan darimanapun, pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan kemauannya sendiri dan tentunya adengan izin suami, tanpa meninggalkan tugas dan fungsinya sebagai seorang istri.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan pantainya sepanjang 80.000 km atau setara dengan dua kali keliling bumi.¹ Wilayah ini memiliki laut yang lebih luas jika dibandingkan dengan daratan yaitu 2/3 adalah laut² atau 3.257.483 km² adalah perairan.³ Bumi Indonesia yang luas ini banyak mengandung kekayaan laut yang berupa berbagai jenis ikan, tambang dan mineral beserta panorama alam yang indah yang merupakan salah satu devisa negara yang belum dimanfaatkan secara optimal, sedangkan daratan Indonesia seluas 1.922.570 km².⁴

Secara geografis masyarakat nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan

¹ Bambang Triatmodjo, *Perencanaan Pembangunan Pantai*, (Yogyakarta: Beta Offset, 2011), hlm. 1.

² Singgih Tri Sulistiyono, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Semarang: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 32.

³ www.wikipwdia.org/wilayah-indonesia.com. Diunduh pada tanggal 15 Januari 2015.

⁴ *Ibid.*, hlm. 1.

tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Sedangkan orang yang melakukan pekerjaan lain, misalnya membuat perahu, jaring, mengangkut alat tangkap serta perlengkapannya ke perahu atau kapal, mengangkut ikan ini tidak termasuk sebagai nelayan. Begitu pula dengan istri, anak, serta anggota keluarga yang lain tidak termasuk sebagai nelayan.⁵ Nelayan sebagai orang yang aktif dalam penangkapan ikan ataupun hasil laut lainnya, sehingga nelayan memiliki waktu yang lebih lama di laut dalam menangkap ikan.

Masyarakat nelayan lebih banyak menggantungkan penghasilannya pada hasil laut, karena pada dasarnya masyarakat nelayan lebih banyak bekerja disektor kelautan, sehingga pada masyarakat nelayan dapat dilihat penggolongan sosialnya. *Pertama*, dapat dilihat pada penguasaan pada alat-alat produksi ataupun pada alat-alat tangkap, misalnya, perahu, jaring, serta peralatan lainnya yang digunakan dalam penangkapan ikan. Pada masyarakat nelayan dapat dikategorikan pada nelayan pemilik yaitu pemilik alat-alat produksi dan nelayan buruh, nelayan buruh inilah yang nantinya akan bekerja pada nelayan pemilik. *Kedua*, yang kedua ini dapat dilihat pada tingkat investasi atau modal yang dimiliki pada usaha yang dikembangkan, karena pada masyarakat nelayan terbagi antara masyarakat nelayan besar (pemilik modal besar) dan nelayan kecil (buruh). Dalam masyarakat nelayan disebut dengan nelayan besar karena modal yang dimiliki dan di investasikan dalam usaha perikanan cukup banyak, namun hal terbalik dapat dilihat pada nelayan buruh, yaitu nelayan buruh tidak memiliki modal untuk diinvestasikan dalam usaha perikanan biasanya nelayan buruh bekerja pada nelayan besar. *Ketiga*, teknologi yang digunakan dalam penangkapan ikan terbagi dalam nelayan modern dan nelayan tradisional, nelayan yang sudah modern cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan nelayan tradisional, namun keduanya merupakan kategori yang sama namun memiliki usaha serta

⁵ Menurut Dirjen Perikanan, Departemen Perikanan Tahun 1988, sebagaimana dikutip dalam Kusnadi, “*Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*, (Yogyakarta: LKis, 2002), hlm. 1.

perilaku yang berbeda.⁶ Susunan yang ada pada masyarakat nelayan pada umumnya baik dilihat dari horizontal maupun vertikal akan dipengaruhi oleh organisasi penangkapan ikan serta pendapatan yang diperoleh.⁷

Musim ikan di daerah pesisir tidak terjadi sepanjang tahun, musim ikan (*osom juko*) biasanya terjadi antara bulan Desember-Maret setiap tahunnya, dalam satu tahun hanya ada empat bulan efektif, musim ikan ditandai dengan turunnya hujan yang biasa disebut dengan *tracap*⁸. Pada masa ini tingkat penangkapan ikan nelayan meningkat, seringkali para nelayan mengabaikan bahaya yang dipengaruhi oleh kondisi alam dan iklim, seperti ombak yang besar, hujan serta angin yang kencang. Namun, penangkapan akan berkurang pada musim kemarau tiba, kadang tidak ada hasil tangkapan sama sekali, masa sulit ikan ini biasanya terjadi selama delapan bulan. Dengan penghasilan yang sedikit pada musim kemarau dan simpanan selama musim ikan tidak akan dapat memenuhi kebutuhan serta tidak dapat mengatasi kesulitan kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangga keluarga nelayan buruh.⁹ Pekerjaan nelayan bergantung pada musim ikan, sedangkan kebutuhan keluarga nelayan sangat tinggi, misalnya, kebutuhan sehari-hari yaitu dalam memenuhi kebutuhan pangan, kebutuhan belanja anak serta kebutuhan yang lainnya, sehingga penghasilan nelayan yang tidak tentu hasilnya dan tidak tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga secara penuh, adakalanya nelayan (buruh) tidak bekerja sehingga penghasilan tidak ada, hal inilah yang membuat perempuan nelayan (istri-istri nelayan) harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

⁶ Kusnadi 2002.*Ibid.*, hlm. 1.

⁷ Masyhuri, *Pasang Surut Usaha Perikanan Laut*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1996), hml, 83.

⁸*Tracap* adalah istilah untuk menyebutkan turunnya hujan sekitar 3-10 kali secara berturut-turut setiap hari, dan ini digunakan oleh masyarakat nelayan sebagai tanda bahwa adanya ikan sehingga ini adalah waktu yang baik untuk melaut.

⁹ Kusnadi 2002, *op.cit.*, hml. 5.

Perempuan sebagai salah satu anggota keluarga yang mempunyai tugas dan fungsi dalam membantu memenuhi ekonomi keluarga.¹⁰ Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa tugas seorang perempuan adalah memasak, melahirkan anak, dan melayani suami, namun dalam kenyataannya tugas perempuan semakin berkembang bukan hanya sebagai perempuan yang hanya mengurus rumah tangga, melainkan sudah memasuki bidang pekerjaan. Peranan perempuan dalam keluarga dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya dan juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dan kondisi geografis keluarga tersebut berada. Setiap kebudayaan yang ada di masyarakat memiliki aturan-aturan sendiri yang mengatur setiap anggota masyarakatnya begitu pula dengan perempuan, kondisi sosial ekonomi mempengaruhi pola perilaku pada keluarga tersebut.

Secara garis besar, perempuan di daerah pesisir (istri nelayan) bekerja sesuai dengan kemampuan dan keuangannya. Contoh, perempuan yang suaminya hanya sebagai buruh nelayan mereka rata-rata bekerja sebagai *blijjah* (penjual ikan), pengering ikan, penjual sayur, *pracang* (warung kecil), pemindang ikan dan masih banyak pekerjaan lainnya yang dapat dilakukan oleh para perempuan (istri nelayan biasa) agar mendapatkan penghasilan. Penghasilan ini berguna dalam membantu perekonomian keluarganya. Berbeda dengan perempuan nelayan yang merupakan istri dari juragan pemilik perahu. Para istri juragan memiliki pekerjaan yang lebih baik, misalnya sebagai *pangamba'* atau *mindreng*.

Perempuan nelayan tidak hanya memiliki peranan sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus anak, memasak dan mengurus suami. Perempuan pesisir memiliki peranan dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Mereka tidak dapat mengandalkan penghasilan suami untuk kebutuhan sehari-hari karena penghasilan yang didapatkan tidak tetap. Jika tangkapan ikan sedikit maka uang yang didapatkan akan sedikit pula, dan tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

¹⁰ Mardikanto dan Tolak M.S, *Wanita dan Keluarga*. (Surabaya: Tri Tunggal Tata Fajar. 1990), hlm. 56. Sebagaimana dikutip dalam skripsi Sri Rosiyati, *Partisipasi Wanita Nelayan dalam Kehidupan Keluarga di Kelurahan Jobokuto Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara Tahun 1974-1986*. (Jember: Fakultas Sastra. 2000), hlm. 5.

keluarganya. Oleh sebab itu perempuan nelayan tidak memiliki pilihan lain selain bekerja untuk membantu mengatasi masalah perekonomian keluarga.

Pada saat musim *paceklik* (tidak ada ikan) para nelayan buruh biasanya minim penghasilan, artinya para suami atau buruh nelayan tidak ada pekerjaan lain namun tidak menutup kemungkinan ada sebagian buruh nelayan pada saat tidak musim ikan akan bekerja sebagai buruh tani atau bekerja diluar daerahnya, pada masa seperti ini biasanya istri-istri buruh nelayan harus berjuang keras dalam membantu mengatasi problem perekonomian keluarga. Istri-istri nelayan akan dibantu oleh anak-anak mereka dalam mencari nafkah, istri-istri nelayan melakukan berbagai macam pekerjaan dalam mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pada saat tidak musim ikan peran dari istri-istri buruh nelayan akan sangat terlihat dalam memenuhi kebutuhan keluarga, karena pada saat itu perekonomian keluarga sebagian besar akan dipenuhi oleh perempuan. Di desa-desa pesisir yang sumber perekonomiannya bertumpu pada produksi perikanan laut peluang-peluang kerjanya terbatas. Usaha-usaha lain yang umumnya menyediakan bahan-bahan baku hasil laut, pada saat sepi penghasilan akan berhenti beroperasi sehingga peluang kerja yang dapat dimanfaatkan tidak dapat berlangsung kontinyu, namun apabila sumber daya ekonomi desa beragam maka pilihan peluang-peluang kerja terbuka, sehingga masyarakat dapat dengan mudah untuk mencari pekerjaan.¹¹

Permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat nelayan buruh yang tingkat penghasilannya minim serta penghasilan yang tidak pasti, yaitu bagaimana mengelola sumberdaya ekonomi yang dimiliki secara tepat, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian keluarga buruh nelayan akan merasa lebih aman serta dapat melewati masa-masa krisis yang mana pada masa krisis ini dapat mengancam kelangsungan ekonomi keluarganya. Pada keluarga nelayan buruh hal yang paling penting adalah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

¹¹ Kusnadi, 2002, *op.cit.*, hlm. 5.

Kaum perempuan di desa-desa nelayan memiliki peranan sosial sangat penting, peranan perempuan baik disektor domestik maupun disektor publik. Peranan publik perempuan nelayan adalah peranan perempuan dalam segala aktivitas sosial-ekonomi dalam memenuhi kebiutuhan hidup rumah tangga serta dalam pemenuhan kebutuhan yang lainnya. Akan tetapi, meskipun perempuan memiliki peranan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga melibatkan diri disektor informal yaitu peranan antara keduanya harus berjalan serasi dan seimbang, sehingga mereka dapat membagi waktu antara tugas sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus keluarganya dan sebagai pencari nafkah.¹² Masyarakat buruh nelayan yaitu pada kaum laki-laki penghasilan yang dihasilkan tidak tetap, sehingga pada musim *paceklik* tiba hampir tidak ada penghasilan, sehingga pada musim inilah perempuan sangat berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan istri-istri nelayan terutama istri-istri nelayan buruh dalam bekerja tidak ada paksaan dari pihak manapun terutama suami, mereka bekerja dengan kemauan serta kemampuan yang dimiliki.

Para perempuan di wilayah pesisir baik di luar Jawa maupun Jawa memiliki peranan yang sama. Perempuan di daerah pesisir umumnya memiliki peranan ganda artinya para perempuan pesisir selain menjadi ibu rumah tangga mereka juga bekerja di dalam membantu perekonomian keluarga. Struktur sosial masyarakat nelayan menempatkan kaum perempuan pada tempat yang khas sebagai manifestasi dan karakteristik aktivitas ekonomi perikanan.¹³ Begitu pula dengan perempuan di Dusun Mimbo rata-rata bekerja untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga, mereka bekerja dalam sektor perikanan atau yang berhubungan dengan hasil laut, terutama perempuan istri-istri nelayan, mereka bekerja untuk membantu dalam

¹² Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1995), hlm.381.

¹³Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Jember: Lembaga Penelitian, Universitas Jember, 2009), hlm. 101.

memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Mereka biasanya bekerja sebagai *blijjah* (penjual ikan), pemindang ikan, pracang, pengering ikan, penjual sayuran.

Kegiatan penangkapan ikan di Dusun Mimbo berlangsung cukup lama atau secara turun temurun. Kaum laki-laki memegang peranan penting dalam mencari nafkah, sedangkan perempuan (istri) secara turun temurun mengurus domestik rumah tangga serta anak-anaknya. Sebelum memasuki masa krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998, kaum perempuan di Dusun Mimbo merasa cukup dengan penghasilan suami namun, ketika memasuki masa krisis moneter pada tahun 1997-1998 berdampak buruk terhadap penghasilan nelayan di dusun tersebut. Sejak masa krisis moneter tahun 1997-1998 penghasilan buruh nelayan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan maksimal, baik untuk kebutuhan makan maupun untuk kebutuhan pendidikan anak, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka terpaksa meminjam uang ke juragan maupun ke *pangamba'* atau *mindreng*, sekalipun bunga yang harus dibayar sangat tinggi.

Jeratan lintah darat (juragan, *pangamba'*, *mindreng*) terhadap keluarga buruh nelayan, semakin mempersulit perekonomian keluarga di Dusun Mimbo. Akhirnya para buruh nelayan mencari jalan keluar dengan mengajak istri maupun anak-anaknya untuk ikut bekerja guna menopang perekonomian keluarga nelayan. Memasuki tahun 2001 setelah masa krisis moneter berakhir, perempuan nelayan di Dusun Mimbo mulai meninggalkan kebiasaan lama sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus anak, memasak, dan mengurus keperluan rumah tangga lainnya. Mereka bersedia bekerja untuk membantu memperbaiki perekonomian keluarga tanpa meninggalkan tugas-tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga. Motivasi yang timbul dikalangan istri nelayan buruh untuk ikut bekerja, pada dasarnya bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga dan ingin memperbaiki kesejahteraan keluarganya. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi ialah penghasilan suami yang tidak menentu karena pengaruh musim-musim tertentu, sehingga para istri nelayan terutama istri nelayan buruh memiliki inisiatif serta motivasi untuk bekerja dalam membantu meningkatkan ekonomi keluarganya, pekerjaan yang banyak

dilakukan oleh istri nelayan buruh di Dusun Mimbo berkaitan dengan kenelayanan.¹⁴ Para istri buruh nelayan mulai bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, karena penghasilan suaminya dalam menangkap ikan tergantung pada musim ikan, penghasilan akan banyak namun adakalanya tidak akan mendapatkan hasil tangkapan, sedangkan kebutuhan hidup keluarganya semakin meningkat.¹⁵ Bila ekonomi keluarga tidak begitu kuat atau kurang dari kebutuhan keluarga misalnya untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya, untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari, maka istri-istri nelayan (terutama istri-istri nelayan buruh) akan bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya.¹⁶ Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan nelayan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Perubahan-perubahan yang terjadi dikalangan pesisir ini dikarenakan meningkatnya taraf perekonomian masyarakat, misalnya dalam perubahan sosial yang mengacu pada pembangunan, seperti jumlah penduduk, kategori-kategori dan stratifikasi sosialnya.¹⁷ Pekerjaan yang banyak dilakukan oleh istri nelayan buruh di Dusun Mimbo masih berkaitan dengan pekerjaan nelayan, misalnya sebagai buruh yang bekerja membersihkan jala, memindang ikan, selain itu mereka juga bekerja sebagai *mlijo* ikan, *mlijo* sayur, warung nasi dan minuman di pinggir pantai, dan ada juga yang membuka *pracangan* dan *mindreng*¹⁸ atau tukang kredit.¹⁹

¹⁴ Wawancara dengan Warma (40 Tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 6 Desember 2014.

¹⁵ Kusnadi, 2002, *op.cit*, hlm. 4-5.

¹⁶ Mubyarto, dkk, *Nelayan dan Kemiskinan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), hlm, 36.

¹⁷ Sanapiah Faisal. *Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat Desa*, (Surabaya: Usaha Offset Printing Surabaya, 1981), hlm.21.

¹⁸ *Mindreng* adalah orang yang memberikan kredit barang kepada orang lain, sistem pembayarannya dengan dicicil.

¹⁹ *Mindreng* di kalangan masyarakat nelayan di Dusun Mimbo dapat dibagi menjadi dua yaitu *mindreng* barang dan *mindreng* uang. *Mindreng* barang dan *mindreng* uang ini sistemnya sama yaitu dibayar secara dicicil, dan pembayarannya dilakukan setiap hari, dalam pembayarannya orang yang menjadi *mindreng* yang akan menagih sendiri ke setiap rumah orang yang meminjam setiap harinya.

Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan nelayan di luar rumah tangga tidak mengubah tugas-tugas utama sebagai seorang istri yaitu mengurus rumah tangga. Perempuan bekerja pada sektor pengelolaan serta pada pemasaran ikan, namun perempuan nelayan tidak terlibat dalam penangkapan ikan. Dalam rumah tangga nelayan, ditemukan bahwa perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tentang Peranan Istri-istri Nelayan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo Tahun 2001-2008, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Orisinalitas terhadap keberadaan istri-istri nelayan belum pernah diteliti dalam bentuk skripsi maupun dalam tulisan yang lainnya, sehingga obyek penelitian ini masih orisinal.
2. Kedekatan lokasi penelitian dengan tempat tinggal penulis terlalu jauh, sehingga mempermudah penelitian dengan efektif dan efisien.
3. Tersedianya data yang memadai dan adanya dukungan dari tokoh masyarakat nelayan di Dusun Mimbo yaitu Bu Ririn, Pak Tohasan, dan Januarita, sehingga memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
4. Ingin mengaplikasikan teori-teori dalam penelitian. Teori yang telah didapatkan di dalam perkuliahan akan diaplikasikan dalam penelitian tentang Peranan Istri-istri Nelayan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo Tahun 2001-2008.

Skripsi yang berjudul Peranan Istri-istri Nelayan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo Tahun 2001-2008, diperlukan suatu pembatasan judul yang

tegas. Pembatasan ini dimaksudkan untuk menghindari kekaburan dalam pembatasan masalah. Istilah peranan dalam kamus besar Bahasa Indonesia merupakan tindakan atau pekerjaan yang di lakukan oleh seseorang sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki atau sesuai dengan tingkat kewajibannya.²⁰ Pengertian istri-istri nelayan adalah perempuan atau ibu rumah tangga yang membantu laki-laki atau suaminya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, serta membantu pekerjaan atau aktivitas yang berkaitan dengan kenelayanan.²¹ Berdasarkan pengertian judul ini, ialah keterlibatan istri-istri nelayan buruh dalam membantu meningkatkan ekonomi keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Kematn Banyuputih, Kabupaten Situbondo tahun 2001-2008.

Secara garis besar, kajian ini akan membahas tentang keberadaan atau peranan perempuan nelayan dalam membantu perekonomian keluarganya. Perempuan nelayan adalah istri-istri nelayan atau buruh nelayan yang ikut andil dalam perekonomian keluarga. Munculnya keinginan istri-istri nelayan untuk bekerja di Dusun Mimbo Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo pada tahun 2001 sampai 2008.

²⁰ Pusat Bahas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Empat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 128.

²¹ Mubyarto, dkk, Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 8. Dalam Skripsi Sri Rosiyati, Partisipasi Wanita Nelayan Dalam Kehidupan Keluarga di Kelurahan Jokobuto Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara Tahun 1974-1985, (Jember: Fakultas Sastra, 2000), hlm.3.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi istri-istri nelayan di Dusun Mimbo bekerja membantu suami dalam menopang ekonomi keluarga?
2. Bagaimana strategi istri-istri nelayan dalam memenuhi ekonomi keluarga?
3. Bagaimana dampak keterlibatan istri-istri nelayan dalam perekonomian keluarga?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai tujuan dan manfaat yang jelas agar peneliti tersebut tidak melenceng jauh dari apa yang diharapkan sebelumnya. Sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, masyarakat, pemerintah dan pengembangan ilmu.

1.3.1 Tujuan

- a. Untuk mengetahui atau mengkaji secara analitis tentang latar belakang peranan istri-istri nelayan dalam menopang perekonomian keluarga di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo.
- b. Untuk melakukan penelitian tentang strategi perempuan istri-istri nelayan dalam menopang ekonomi keluarga di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Kabupaten Situbondo.
- c. Untuk mengetahui dampak keterlibatan istri-istri nelayan dalam menopang ekonomi keluarga di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu terutama bagi ilmu-ilmu sosial ekonomi nelayan, terutama bagi ilmu sejarah;
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Situbondo atau bagi instansi terkait dalam mengentaskan kemiskinan nelayan di Situbondo terutama di Dusun Mimbo;
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang mengkaji obyek peneliti yang sejenis.

1.4 Ruang lingkup

Pembatasan ruang lingkup spasial di dalam penelitian tentang peranan istri-istri nelayan dalam menopang perekonomian keluarga nelayan di di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo dengan pertimbangan di dusun ini tanpak peran istri-istri nelayan yang menonjol dalam menopang ekonomi keluarga. Istri-istri nelayan di dusun ini berani meninggalkan kebiasaan lama sebagai istri yang mengurus kebutuhan domestik keluarga seperti pekerjaan mengasuh anak, memasak, mencuci dan sebagainya. Batasan ruang lingkup temporal pada penelitian ini tahun 2001 sampai 2008. Tahun 2001, dijadikan sebagai batas awal dalam penulisan skripsi, pada tahun ini istri-istri buruh nelayan di Dusun Mimbo mulai memasuki lapangan kerja yang tersedia Dusun Mimbo pada khususnya dan di tempat-tempat lain pada umumnya. Tahun 2008 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut peranan istri-istri nelayan dalam meningkatkan perekonomian keluarga sudah menampak hasil positif dalam menopang ekonomi keluarga.

1.5 Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian yang terdahulu yang berjudul tentang kehidupan nelayan, misalnya: Karya Budhi Trisnanto dalam skripsi yang berjudul *Pertumbuhan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pekerja di Desa Blimbingsari, Kecamatan, Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 1983-1993*. Skripsi ini merupakan kajian sejarah terhadap modernisasi alat tangkap ikan terhadap masyarakat nelayan di Desa Blimbingsari membawa perubahan terjadinya peningkatan sebagian kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat nelayan di desa tersebut. Namun demikian modernisasi tersebut berdampak negatif terhadap sebagian lain dari masyarakat desa ini khususnya yang tidak memiliki modal dengan semakin termarginalkan perekonomiannya.²²

Penelitian sejarah tentang masyarakat nelayan lainnya yaitu Sri Rosiyati.²³ Ia di dalam skripsinya yang berjudul “Partisipasi Wanita Nelayan dalam Kehidupan Keluarga Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Tahun 1974-1985”. Skripsi ini menjelaskan secara diakronis tentang keikutsertaan para wanita atau istri nelayan dan anggota keluarga lainnya dalam membantu perekonomian keluarganya. Perempuan nelayan di Jepara memiliki peranan yang sangat penting, terlepas dari tugas pokok seorang perempuan dalam keluarga yang hanya melahirkan anak, mengasuh anak-anaknya, mengurus suami dan mengurus rumah tangga. Mereka memiliki peran yang sangat penting yaitu dalam membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

²² Budhi Trisnanto, *Pertumbuhan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pekerja di Desa Blimbingsari Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi Tahun 1983-1993*, (Jember: Fakultas Sastra, 2005).

²³ Sri Rosiyati, *Partisipasi Wanita Nelayan Dalam Kehidupan Keluarga Nelayan di Kelurahan Jobokuto Kecamatan Jepara Tahun 1974-1985*, (Jember: Fakultas Sastra, 2000). *Loc. Cit.*

Kajian perempuan pesisir dalam menobang perekonomian keluarga dilakukan oleh Kusnadi dalam buku berjudul *Perempuan Pesisir* (2002),²⁴ menjelaskan tentang kehidupan masyarakat pesisir dilihat dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan serta peran perempuan pesisir dalam kehidupan keluarga. Perempuan pesisir memiliki peran ganda di dalam keluarga, selain menjadi ibu rumah tangga juga bekerja membantu kehidupan ekonomi keluarga. Perempuan pesisir bekerja atas izin dari suami, hal ini mereka lakukan untuk membantu mengatasi masalah keuangan keluarga, karena ketika para suami tidak melaut maka istri yang akan lebih banyak berperan dalam menopang perekonomian keluarga. Selain itu mereka bekerja untuk meningkatkan status sosial keluarga. Sistem pengaturan tugas domestik-publik istri dari nelayan dipengaruhi oleh aktivitas melaut para suami serta pekerjaan lain yang digelutinya. Para istri yang bekerja sebagai pemindang ikan, membuka warung, membuat ikan kering, sebagai buruh, membuka warung, serta pekerjaan lain yang mereka mampu untuk melakukannya. Apabila seorang istri hanya mengandalkan penjualan ikan pindang maupun ikan kering yang didapat dari hasil tangkapan suami maka, kegiatan ini akan bergantung pada masa tiba melaut para nelayan. Namun buku ini belum menunjukkan penulisan sejarah, karena kajiannya lebih bersifat antropologis.

Apabila diamati dari kajian-kajian di atas dapat disimpulkan bahwa fokus kajiannya hampir sama dengan kajian yang akan dilakukan, yaitu fokus pada masalah ekonomi nelayan. Akan tetapi perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu secara geografi berbeda, dan tentunya akan ditemukan hal-hal yang lebih spesifik dari daerah penelitian, oleh sebab itu penelitian ini perlu dilakukan.

²⁴ Kusnadi. *Perempuan Pesisir*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara).

1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Sejarah adalah sebuah ilmu yang menyangkut masalah tentang perkembangan masyarakat. Sejarah mengkaji peristiwa yang berkaitan dengan manusia secara diakronis (perkembangan waktu). Untuk menjelaskan kajiannya ilmu sejarah membutuhkan ilmu bantu yang lainnya. Ilmu bantu yang dimaksudkan adalah ilmu sosial lainnya yang berupa konsep serta teori dari disiplin lain yang berkaitan atau sesuai dengan peristiwa yang akan diteliti. Pendekatan yang akan digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan sosiologi-ekonomi.

Setiap permasalahan yang muncul dalam penelitian ini dicoba didekati menggunakan ilmu bantu pendekatan sosiologi-ekonomi. menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terdapat hubungan antar manusia baik secara individu maupun kelompok, dan akibat yang ditimbulkan berupa nilai dan norma yang dianut oleh anggota masyarakat tersebut.²⁵

Pendekatan sosiologi-ekonomi yaitu menganalisis tingkah laku manusia, individu maupun kelompok yang melakukan suatu interaksi di dalam setiap kehidupan untuk memenuhi kebutuhan. Neil. J. Smelser menyebutkan bahwa untuk memahami dan menganalisis suatu aspek kehidupan sosial masyarakat, tidak dapat mengabaikan peranan aspek ekonomi yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, dan sebaliknya aspek-aspek non-ekonomi dari kehidupan sosial masyarakat juga mempengaruhi ekonomi itu sendiri.²⁶

Pendekatan ini, diaplikasikan pada masyarakat Dusun Mimbo Desa Sumberanyar yang masyarakatnya sebagian besar adalah nelayan, peranan perempuan

²⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.5.

²⁶ N. J. Smelser, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Bahana Aksara, 1987), hlm. 9-10.

dalam meningkatkan ekonomi keluarga diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat nelayan di dusun ini. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan nelayan di Dusun Mimbo terutama perempuan nelayan buruh dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan dapat meningkatkan status kehidupan keluarga.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, istri nelayan sebagai salah satu subsistem dalam keluarga yang mempunyai peranan yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Peranan istri terutama istri nelayan buruh merupakan salah satu aspek dinamis dalam sebuah kedudukan, seorang istri tidak hanya sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus anak, memasak dan mengurus suami, namun ia ikut andil dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Penghasilan laki-laki (suami) yang tidak menentu dalam penangkapan ikan karena pengaruh musim-musim tertentu, maka perempuan (istri) nelayan ikut andil dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan nelayan yaitu berkaitan dengan perikanan, seperti menjadi *mlijo* sayur, *mlijo* ikan, penjual nasi, penjual minuman, pracang, pekerjaan ini selain untuk membantu perekonomian keluarga juga untuk meningkatkan status sosial keluarga, sehingga perempuan ikut andil dalam menopang ekonomi keluarganya.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa peranan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi keluarga, serta kondisi geografis tempat tinggalnya. Dalam setiap kebudayaan tentunya memiliki pranata sendiri yaitu yang menempatkan laki-laki (suami) sebagai kepala rumah tangga dan yang bertanggungjawab terhadap kebutuhan sehari-hari, akan tetapi pada kenyataannya perempuan juga memiliki peranan yang cukup aktif dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama pada keluarga nelayan.

1.7 Metode Penelitian

Membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan, hal ini akan menuju pada metode tersebut dan berkaca pada jenis penulisan yang akan digunakan, yaitu

mengenai tulisan atau karya sejarah. Jadi metode yang harus digunakan yaitu metode sejarah: Mengenalkan cara-cara penelitian dan penulisan sejarah. Langkah-langkah dalam pemilihan topik, pemilihan sumber, kritik ekstern, analisis dan interpretasi penyajian dalam bentuk tulisan. Perlu di perbanyak praktek penelitian untuk mendapatkan keterampilan.²⁷

Metode sejarah menurut Louis Gottschalk adalah menguji secara kritis dan benar terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁸ Dalam penelitian sejarah terdapat langkah-langkah penelitian, yaitu: (1) Heuristik adalah sebagai awal dari penelitian yaitu pengumpulan data, (2) Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu, kritik eksternal dan kritik internal, (3) Interpretasi, (4) Historiografi adalah penulisan sejarah atau tahap akhir.²⁹

Tahapan heuristik pada tulisan ini adalah mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan peristiwa yang akan diteliti. Dalam pengumpulan sumber ini ada sumber *primer* serta sumber *sekunder*. Sumber *primer* dalam hal ini adalah wawancara dengan warga Dusun Mimbo, untuk mendapatkan sumber yang cukup relevan perlu adanya wawancara secara langsung dengan masyarakat setempat, sehingga akan didapatkan data-data yang diperlukan dalam tulisan ini, data wawancara dengan ibu Ririn yang bekerja sebagai *Pangamba'*, wawancara Hamdi sebagai *Pandhiga*, wawancara Rini sebagai *Mindreng*, ibu Aminah sebagai *Blantik*, serta masih banyak pula yang lainnya. Sumber *sekunder* dalam tulisan ini adalah mengumpulkan data yang tertulis, selain mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara, pengumpulan data yang tertulis sangatlah perlu. Data-data disini dapat berupa Koran, majalah, artikel, monografi Desa setempat, data statistik Desa, serta bukti-bukti tertulis lainnya.

²⁷ Kuntowijaya. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995).

²⁸ Louis Gottschalk. *Mengerti sejarah*, (terj) Nugroho Notosusanto. (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975). hlm.32.

²⁹ *Ibid.* hlm. 29.

Setelah data terkumpul, selanjutnya kritik sumber yaitu setelah data didapatkan baik data tertulis maupun hasil wawancara, selanjutnya akan dilakukan kritik sumber. Kritik sumber ini dilakukan untuk memastikan kebenaran dari sumber yang telah didapatkan. Kritik sumber ini akan dilakukan dengan dua cara yaitu kritik sumber dari dalam dan kritik sumber dari luar, dengan demikian akan ditemukan keotentikan data, sehingga kebenaran data yang didapat dapat dipertanggungjawabkan.

Intepretasi pada tahapan selanjutnya adalah untuk menafsirkan atas fakta-fakta yang diambil dari data yang valid. Selanjutnya data yang telah didapatkan ini akan disusun menjadi sebuah konstruksi suatu peristiwa yang utuh, dalam tahapan ini teori dan metode pendekatan berfungsi sebagai alat untuk menganalisa (pengumpulan data) serta akan menjelaskan peristiwa itu.

Setelah melewati beberapa tahapan, selanjutnya ialah tahapan terakhir yaitu tahapan historiografi. Tahapan ini merupakan hasil akhir dari penulisan karya sejarah, karya yang dihasilkan merupakan karya sejarah yang ilmiah, dengan metode penulisan sejarah yang disusun secara kronologis.

Penulisan sebuah karya sejarah yang bersifat deskriptif analitis adalah suatu tulisan yang berusaha menjelaskan suatu permasalahan yang dihadapi dengan menganalisa dan memilah-milah data yang didapatkan dengan kritis sehingga akan menghasilkan suatu data yang dapat dipercaya kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya dilakukan suatu interpretasi dan dikaji dengan teliti dan merekomendasi secara sistematis dengan kausalitas yang benar, sehingga dengan demikian akan menghasilkan suatu karya yang obyektif. Metode ini diterapkan untuk menghindari penulisan sejarah yang hanya memaparkan suatu peristiwa tanpa mempertimbangkan kausalitas terhadap suatu peristiwa.

1.8 Sistematika Penulisan

Tidak jauh berbeda dengan penulisan karya skripsi yang lainnya, sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi 4 bab. Pada bab pertama, menjelaskan mengenai

pandangan secara umum akan judul dan karya yang diangkat. Sistematika disini dimulai dari bab 1 pendahuluan. Yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Sub bab dan anak sub bab yang ada didalamnya mempunyai sifat yang saling terkait satu dengan yang lainnya sampai pada bab terakhir.

Bab 2 berjudul tentang latar belakang kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan yang terdiri dari sub bab pertama geografis dan demografis, sub bab yang selanjutnya yaitu mengenai kondisi sosial masyarakat nelayan. Sub bab selanjutnya mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di dusun Mimbo, sedangkan sub bab yang terakhir yaitu mengenai kondisi sosial budaya yang dianut masyarakat nelayan. Penjelasan dari bab 2 ini merupakan kelanjutan dari bab 1, yang terdiri dari sub bab dapat memberikan suatu penjelasan mengenai daerah penelitian secara kondisional dan kredibel.

Mengenai pembahasan selanjutnya adalah pembahasan secara mendetail atau secara terperinci di dalam bab 3. Di dalam bab 3 yang berjudul strategi istri-istri nelayan dalam menopang ekonomi keluarga, yang pertama terdiri dari kebutuhan hidup keluarga nelayan, dan yang selanjutnya mengenai usaha pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, dan yang terakhir yaitu tentang peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Pembahasan di dalam bab 3 ini terdiri dari sub bab yang merupakan pembahasan inti, disanalah akan dijelaskan dengan rinci mengenai tema dan judul yang telah diangkat.

Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Di bab terakhir inilah akan dijelaskan mengenai proses akhir dari penulisa ini. Sub bab kesimpulan di harapkan akan memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang penting dari pembahasan-pembahasan yang telah dilakukan. Sedangkan, saran itu merupakan keberlangsungan penulisan yang lebih baik dan lebih sempurna. Selain itu, penulis tidak lupa untuk mencantumkan daftar pustaka dan lampiran pada sistematika selanjutnya. Daftar pustaka ini dicantumkan dengan tujuan berlangsungnya kredibilitas yang tinggi dari

hasil akhir penulisan tersebut. Namun, lampiran ini dilakukan demi penyokong dari keabsahan mengenai penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA NELAYAN DI DUSUN MIMBO DESA SUMBERANYAR KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO

2.1 kondisi Geografi dan Demografi

Kabupaten Situbondo merupakan salahsatu kabupaten yang ada di Jawa Timur yang berada di ujung timur Pulau Jawa bagian utara. Secara astronomi, kabupaten ini berada pada posisi $7^{\circ} 35' - 7^{\circ} 44'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ} 30' - 114^{\circ} 42'$ Bujur Timur.¹ Kabupaten Situbondo yang memiliki luas 1.638,50 km² atau 163.850 hektar, jika dilihat dari peta, kabupaten ini berbentuk memanjang dari barat ke timur kurang lebih 150 km. Pantai utara dikawasan ini pada umumnya merupakan dataran rendah dan di sebelah selatan merupakan dataran tinggi dengan rata-rata luas wilayah kurang lebih 11 km². Wilayah ini sebagian berdataran rendah yang tersebar di beberapa kecamatan (Pancarukan, Mangaran, Asembagus, Pancarukan, Banyuputih) dan bagian lain berdataran tinggi seperti di Kecamatan Arjasa dan di Kecamatan Sumbermalang.²

¹ Profil Daerah Kabupaten Situbondo Tahun 2000.

² http://wiki.aswajanu.com/Kabupaten_Situbondo, di unduh 22 September 2014.

Temperatur rata-rata di wilayah Kabupaten Situbondo berkisar antara 24,7°C-27,9°C dengan curah hujan rata-rata antara 994 mm-1.503 mm setiap tahunnya, sehingga wilayah ini memiliki iklim kering, karena tingkat hujan yang rendah. Kabupaten yang memiliki ketinggian 0-1.250 m di atas permukaan laut memiliki tiga musim yaitu kemarau, penghujan dan pancaroba.³

Musim kemarau di daerah ini terjadi pada bulan April-Oktober dengan rata-rata curah hujan $\pm 29,5$ mm per hari, sedangkan pada musim penghujan yang terjadi pada bulan Oktober sampai pada bulan April dengan rata-rata curah hujan ± 229 mm per hari hujan. Curah hujan tinggi di daerah ini terjadi pada bulan Desember-Maret dengan rata-rata mencapai ± 360 mm per hari, dan pada bulan ini (Desember-Maret) di Situbondo berpotensi banjir. Musim pancaroba di wilayah ini ditandai dengan bertiup angin kencang yang terjadi pada bulan Juni-September.⁴ Masyarakat Situbondo menyebut musim pancaroba dengan sebutan *angin nimor* yang artinya di daerah ini berada pada titik kering.

Kabupaten Situbondo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, di bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Jember, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta di bawah ini.

³ Irwan Efendi, *Peran Perempuan Dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Silomukti Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo Tahun 1991-2000*, (Skripsi), (Jember: Fakultas Sastra, 2013), hml. 22.

⁴ *ibid.*, hlm. 18.

Peta 1
Kabupaten Situbondo



Sumber: Diolah situbondo Regency Tourism Map, dalam <http://www.peta-situbondo.com>. di unduh 9 Mei 2015.

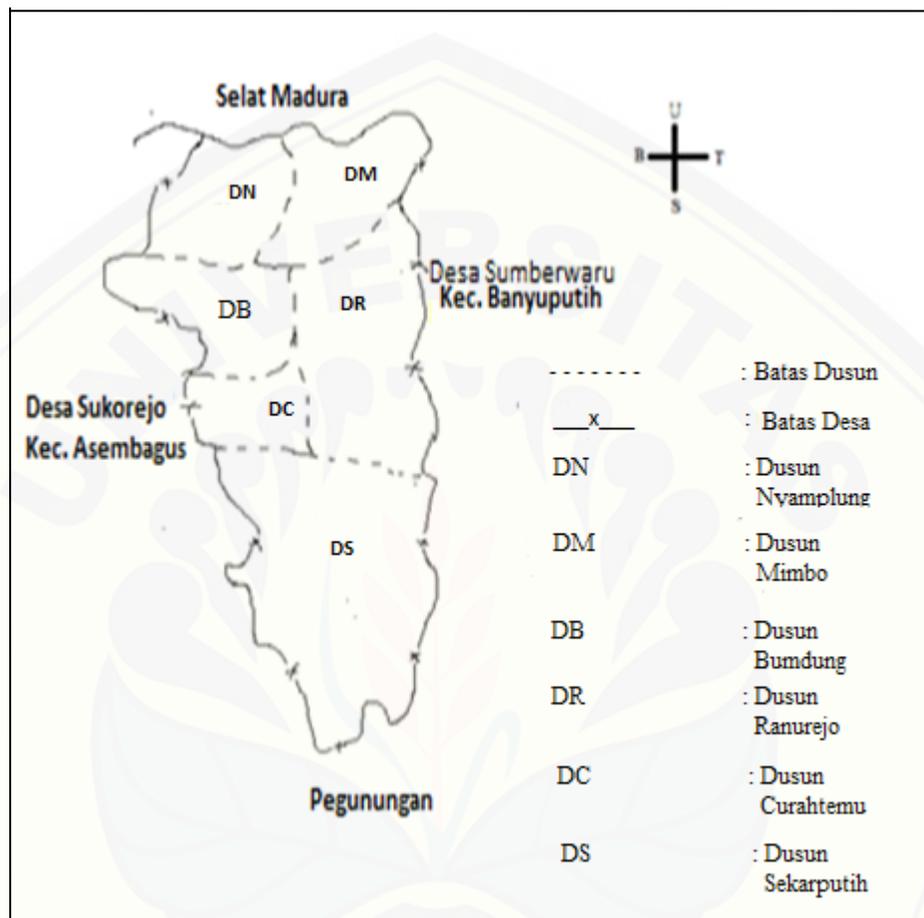
Kabupaten Situbondo secara administratif terdiri atas 17 kecamatan yang meliputi Arjasa, Asembagus, Banyuglugur, Besuki, Bungatan, Jangkar, Jatibanteng, Kapongan, Kendit, Mangaran, Mlandingan, Panarukan, Panji, Situbondo, Suboh, Sumber Malang, dan Banyuputih. Kecamatan Banyuputih yang memiliki luas 481.670 km² atau 48.167 ha terletak 38 km ke arah timur dari pusat pemerintahan kota. Kecamatan ini sebagian besar memiliki tanah datar dengan ketinggian antara 0-10 m dari permukaan laut dan memiliki pantai Mimbo yang sebagian besar masyarakatnya bergantung pada penghasilan laut. Selain itu di kecamatan ini memiliki kawasan hutan lindung yang dikenal sebagai Taman Nasional Baluran yang

memberikan perlindungan terhadap satwa banteng Jawa dari kepunahan.⁵ Kecamatan Banyuputih secara administratif terdiri atas lima desa yang meliputi: Sumberejo, Banyuputih, Sumberwaru, Wonerejo, dan Sumberanyar. Desa Sumberanyar yang luasnya 9330,8 ha, 93.308.000 m² memiliki batas-batas desa sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, di sebelah selatan berbatasan dengan Pegunungan Ijen di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumberejo (Kecamatan Asembagus), dan disebelah timur berbatasan dengan Desa Sumberwaru (Kecamatan Banyuputih). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut ini.

⁵*Ibid.*, hlm. 18.

Peta 2

Batas-batas Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih.



Sumber: Diolah dari Peta Desa Sumberanyar tahun 2008. Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, tahun 2008.

Desa Sumberanyar yang terletak ± 200 m kearah barat dari ibu kota kecamatan, secara topografi memiliki ketinggian 3,16 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata ± 1500 mm per tahun. Keadaan tanah di desa ini terdiri atas tanah berdataran rendah dan berbukit. Di daerah sebelah utara merupakan daerah berbukit, dan di sebelah selatan berdataran rendah yang dimanfaatkan untuk pertanian. Desa ini secara administratif terdiri atas lima dusun yang meliputi: Sekarputih, Curah Temu, Bindung, Ranurejo dan Mimbo.

Desa Sumberanyar pada mulanya berupa hutan belantara, dan pada tahun 1908 datang Kiai Syamsul Arifin dari Sumenep, Madura membuka hutan tersebut untuk digunakan sebagai pemukiman. Pemukiman tersebut kemudian diberi nama Desa Sumberanyar, yang terdiri dari Dusun Sukorejo, Nyamplung, Bindung, dan Mimbo pada tahun 1917.⁶ Menurut salah seorang warga Desa Sumberanyar, Abdullah (85 tahun), nama Desa Sumberanyar terkait keberhasilan Kyai Agung Sulaiman dari Sumenep menemukan sumber mata air yang jernih pada tahun 1913. Atas kesepakatan Kyai Agung Sulaiman dan Kyai Samsul Arifin dari Desa Sukorejo, tempat tersebut kemudian diberi nama Sumberanyar.

Awal berdirinya Desa Sumberanyar (1913), desa ini terdiri atas empat dusun yang meliputi, Sukorejo, Bindung, Nyamplung dan Mimbo. Di dalam perkembangannya, Dusun Sukorejo melepaskan diri dari Desa Sumberanyar dan menjadi desa pada tahun 1927. Desa Sumberanyar pertama kali dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama Kariboen Nolotroso dari tahun 1917 sampai tahun 1927 yang pada masa kepemimpinannya mencoba mengajak para warganya untuk membuka hutan belantara di sekitar desa untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Selama 10 tahun memimpin Desa Sumberanyar, ia memajukan desanya dengan membangun sarana infrastruktur desa seperti pembangunan jalan desa, irigasi. Berikut disajikan daftar kepala desa yang pernah memimpin Desa Sumberanyar seperti dalam tabel berikut ini.

⁶ Wawancara dengan Abdullah (85 tahun) selaku tokoh Agama Desa Sumberanyar, Dusun Nyamplung, tanggal 18 Maret 2015.

Tabel 1
Kepala Desa Sumberanyar Tahun 1917-2013

No	Nama Kepala Desa	Masa Bakti
1	Kariboen Nolotrosno	1917-1927
2	Saridjan	1927-1928
3	Sahar Nolosastro	1928-1935
4	Sa'odjah Kertodjojo	1935-1951
5	Sahabudin Saenati	1951-1956
6	Ashar Tronodiredjo	1956-1966
7	Nuruddin Arsumo Kusumo	1966-1969
8	Sa'id Muzeki (PD)	1969-1974
9	M. Yasir Rahman	1974-1985
10	Mardjohan Sain BA (PLH)	1985-1986
11	Soejoto (Kareteker)	1986-1988
12	H. Suharto Binar	1988-2007
13	H. Suharto Binar S.Sos	2007-2013

Sumber: Monografi Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Tahun 1917-2013.

Tahun 1917-1927 jabatan kepala desa dijabat oleh Kariboen Nolostrosno, yang merupakan seorang pendatang dari Ponorogo. Ia ditunjuk secara langsung oleh Kiai Syamsul Arifin selaku tokoh agama dan juga atas dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dan juga oleh warga. Ia ditunjuk sebagai kepala desa, karena memiliki kepribadian yang arif, bijaksana dan bertanggungjawab.⁷ Hal ini terbukti pada masa jabatannya ia mampu mengayomi masyarakat di Desa Sumberanyar. Setelah masa jabatan Kariboen Nolostrosno selesai, ia digantikan oleh Saridjan dengan masa jabatan dari tahun 1927-1928 sebagai Kepala Desa Sumberanyar yang dipilih langsung oleh masyarakatnya. Pada masa kepemimpinan Saridjan, terjadi pemekaran desa yaitu Dusun Sukorejo berdiri menjadi Desa Sukorejo dengan membawahi Dusun Sodung, Bendong, Lebuk, Ledduk dan Cotek.⁸

⁷ Wawancara dengan Mistur (60 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 21 Pebruari 2015.

⁸ Wawancara dengan Nijan (68 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 20 Pebruari 2015.

Dusun Mimbo pada mulanya berupa hutan belantara, dan pada tahun 1917 datang Kiai Abdul Fatah dari Sumenep, Madura membuka hutan untuk digunakan sebagai pemukiman. Pemukiman itu kemudian diberi nama Dusun Mimbo, karena pada saat memabat hutan banyak ditemukan pohon mimbo di wilayah tersebut.⁹ Masyarakat yang tinggal di dusun itu sebagian besar bermatapencahariaan sebagai nelayan, karena dusun ini terletak di pinggir pantai, sehingga masyarakat memanfaatkan kekayaan laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Selain itu masyarakat lainnya ada yang bertani (5558 orang) dan berdagang (175 orang).¹⁰

Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih merupakan daerah pemukiman yang mayoritas penduduknya etnis Madura dan ada pula sebagian dari etnis Jawa. Masyarakat Madura mendominasi kehidupan di Desa Sumberanyar karena banyak masyarakat Madura yang bermigrasi ke desa tersebut, sehingga bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Madura. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa etnis Jawa juga terdapat di desa ini, mereka berasal dari Ponorogo, Banyuwangi, dan Jember.¹¹ Masyarakat Madura maupun masyarakat Jawa yang datang ke Desa Sumberanyar memiliki tujuan mencari lahan baru untuk bermukim dan bercocok tanam dengan harapan di tempat yang baru dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

⁹ Rini Puspita Dewi, "Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Dusun Ranurejo, Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Tahun 1932-1985". *Skripsi*, (Jember: Fakultas Sastra, 2012), hlm. 29-30.

¹⁰ Monografi Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, tahun 2008, hlm. 5.

¹¹ Wawancara dengan Hanima (48 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 18 Maret 2015.

Berikut tabel yang menunjukkan data kependudukan di Desa Sumberanyar dari tahun 1998-2001:

Tabel 2
Perkembangan Penduduk Desa Sumberanyar Tahun 1998-2001

No	Tahun	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	1998	6.930	6.943	13.873
2	1999	6.938	6.946	13.884
3	2000	6.948	6.950	13.848
4	2001	6.900	6.913	13.813
Jumlah		27.716	27.752	55.418

Sumber: Profil Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Tahun 2000.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada tahun 1998-2001 mengalami kenaikan, yaitu tahun 1998 berjumlah 13.873, tahun 1999 berjumlah 13.884, pada tahun tersebut mengalami kenaikan jumlah penduduk, hal tersebut disebabkan karena tingkat kelahiran bayi semakin meningkat yaitu sekitar 11 bayi yang lahir. Karena pada saat itu penduduk desa tersebut beranggapan bahwa banyak anak banyak rezeki, sehingga belum ada kesadaran untuk menggunakan KB. Pada tahun 2000 penduduk Desa Sumberanyar berjumlah 13.848, dan pada tahun 2001 berjumlah 13.813.¹² Pada tahun 2000 jumlah penduduk di Desa Sumberanyar semakin menurun yaitu 13.884, di sebabkan angka kematian bayi baru lahir sangat tinggi yaitu sekitar 21 bayi, dikarenakan pada saat itu perempuan yang melahirkan masih menggunakan dukun beranak, dengan peralatan bersalin yang sederhana, meskipun sudah ada puskesmas yang menangani persalinan akan tetapi mereka lebih percaya pada dukun beranak, dan terdapat 15 orang yang pindah ke daerah lain (ke luar Desa Sumberanyar), perpindahan ini disebabkan perkawinan. Sedangkan pada tahun 2001 jumlah penduduk semakin menurun dibandingkan dengan jumlah

¹² Wawancara dengan Roni (46 tahun), perangkat Desa Sumberanyar, di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 20 Maret 2015.

penduduk pada tahun 2000, hal ini disebabkan pada tahun 2001 masyarakat di Desa Sumberanyar sudah banyak yang mengikuti program KB (keluarga berencana), sehingga pertumbuhan penduduk semakin menurun.¹³

Berikut tabel yang menunjukkan data kependudukan di Desa Sumberanyar dari tahun 2001-2008.

Tabel 3
Perkembangan Penduduk Desa Sumberanyar Tahun 2001-2008

No	Tahun	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	2004	6.886	6.792	13.678
2	2005	7.078	6.819	13.897
3	2006	6.974	6.975	13.949
4	2007	7.017	6.943	13.960
5	2008	6.905	6.999	13.904
Jumlah		34.860	34.529	69.388

Sumber: BPS Situbondo, *Banyuputih dalam angka*. Tahun 2004-2008.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Sumberanyar dari tahun 2004-2008 mengalami kenaikan. Kenaikan jumlah penduduk tersebut disebabkan oleh banyak penduduk pendatang di Desa Sumberanyar, mereka yang datang ke desa tersebut bertujuan untuk bekerja, pekerjaan yang banyak diminati adalah sebagai nelayan yaitu di Dusun Mimbo karena di dusun tersebut merupakan daerah pesisir. Selain karena adanya penduduk pendatang, pertumbuhan penduduk di desa tersebut juga disebabkan oleh meningkatnya jumlah kelahiran, yang disebabkan oleh banyaknya perempuan yang menikah di usia muda sehingga jumlah kelahiran juga bertambah.

Pekerjaan masyarakat di Desa Sumberanyar yaitu sebagai tani, buruh tani, peternak, dan nelayan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

¹³ Wawancara dengan Suleman (49 tahun), perangkat Desa Sumberanyar (kaur pemerintahan masa bakti 2006), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 20 Maret 2015.

Tabel 4
Pekerjaan Penduduk Desa Sumberanyar Tahun 2001-2008

No	Tahun	Pekerjaan			
		Tani	Buruh Tani	Nelayan	Peternakan
1	2004	1.521	1.624	3.739	950
2	2005	1.180	1.420	3.611	710
3	2006	1.180	1.420	3.611	710
4	2007	1.185	1.422	3.613	712
5	2008	1.856	5.558	3.739	950

Sumber: BPS Situbondo, *Banyuputih dalam angka*. Tahun 2004-2008.

Dari tabel di atas menunjukkan pekerjaan masyarakat di Desa Sumberanyar, pekerjaan yang paling banyak adalah sebagai buruh tani, pekerjaan tersebut biasanya dikerjakan penduduk yang tidak memiliki lahan sendiri untuk bertani sehingga mereka bekerja sebagai buruh tani di lahan milik petani yang memiliki lahan sendiri. Lahan pertanian tersebut biasanya ditanami dengan padi, jagung, dan dijadikan sebagai kebun kelapa. Selain pekerjaan sebagai petani dan buruh tani masyarakat di Desa Sumberanyar juga bekerja sebagai peternak, hewan yang ditanamkan seperti, Sapi, Kambing, dan Ayam, selain itu masyarakat di desa tersebut juga bekerja sebagai nelayan.

Masyarakat yang tinggal di Desa Sumberanyar mayoritas beragama islam, namun ada pula yang beragama non-Islam untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Keagamaan Masyarakat Desa Sumberanyar Tahun 2008.

No	Agama	Jumlah
1	Islam	10.641
2	Kristen	3.222
3	Katholik	34
4	Hindu	7

Sumber: Monografi Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Tahun 2008.

Tabel di atas menunjukkan bahwa agama Islam di Desa Sumberanyar lebih dominan dibandingkan dengan agama yang lainnya, kebanyakan dari mereka beragama Islam terutama yang tinggal di daerah pinggir pantai yaitu di Dusun Mimbo, sedangkan yang beragama Kristen, Katholik dan Hindu rata-rata bertempat tinggal di Dusun Ranurejo.¹⁴

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sumberanyar masih tergolong rendah, sebab masih banyak yang belum menuntaskan pendidikan terutama dikalangan anak-anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumberanyar Tahun 2008.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	2551
2	Usia 7-45 Tahun Tidak Pernah Sekolah	1937
3	Tidak Tamat SD	1308
4	Tamat SD/Sederajat	9590
5	SLTP/Sederajat	1983
6	SLTA/Sederajat	1100
7	D-I	142
8	D-2	101
9	D-3	96
10	S-I	69

Sumber: Monografi Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Tahun 2008.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa usia 7-45 yang tidak pernah sekolah mencapai 1937 orang, jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak tamat SD. Banyaknya penduduk yang belum sekolah disebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, mereka beranggapan bahwa anak laki-laki dan perempuan tidak perlu sekolah terlalu tinggi, meskipun sekolah tidak akan mendapatkan pekerjaan yang bagus, lebih baik membantu orang tua bekerja.¹⁵

¹⁴ Monografi Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Tahun 2003.

¹⁵ Wawancara dengan Nadi (47 Tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 26 Februari 2015.

Anggapan tersebut membawa dampak negatif sehingga membuat anak-anak di Desa Sumberanyar banyak yang memilih untuk bekerja daripada menimba ilmu di bangku sekolah. Pekerjaan yang banyak dilakukan untuk membantu orang tua yaitu ikut mencari atau menjual ikan di pinggir pantai yaitu di Dusun Mimbo.

Nama Dusun Mimbo di berikan karena pada saat pembabatan daerah tersebut banyak ditemukan pohon mimbo yaitu pada tahun 1917 dengan dipimpin oleh Kiyai Abdul Fatah dari Sumenep, Madura membuka hutan untuk digunakan sebagai pemukiman.¹⁶ Masyarakat yang tinggal di daerah tersebut merupakan pendatang yaitu dari Sumenep, Madura namun ada pula yang berasal dari Jawa seperti dari Ponorogo.

Masyarakat yang tinggal di dusun itu sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan, karena dusun tersebut terletak di pinggir pantai, sehingga masyarakat memanfaatkan kekayaan laut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu mereka ada yang mengandalkan pertanian dan peternakan. Masyarakat Dusun Mimbo memanfaatkan lahan pertanian di sebelah timur dusun, untuk digunakan menanam padi. Tanaman padi dipilih sebagai tanaman yang utama di dusun ini karena tanaman padi memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Pemukiman penduduk di Dusun Mimbo tersebar di sebelah utara dan di sebelah selatan.¹⁷ Selain itu di dusun tersebut terdapat pasar dan juga TPI (1997). Meskipun Dusun Mimbo bukanlah ibu kota desa namun daerah ini cukup ramai dengan adanya pasar dan juga TPI, yang di manfaatkan oleh masyarakat Desa Sumberanyar sebagai tempat transaksi jual-beli, seperti barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari.

¹⁶ Rini Puspita Dewi, Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Dusun Ranurejo, Desa Sumberanyar, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Tahun 1932-1985.(Jember: Fakultas Sastra, 2012), hlm. 29-30.

¹⁷ Wawancara dengan Sa'I (46 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar , tanggal 20 November 2014.

2.2 Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan

Dusun Mimbo terletak di pinggir pantai sehingga mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Oleh sebab itu stratifikasi masyarakat di Dusun Mimbo terdiri atas juragan, *pangamba'*, *mindreng* (lintah darat), *pandhiga*, pengolah ikan, dan *blijjhah*. Juragan adalah mereka yang memiliki perahu dan alat tangkapnya, seperti jaring dan lampu. Juragan dapat dibagi menjadi tiga yaitu juragan darat (pemilik perahu), juragan laut (sebagai pengganti juragan darat ketika melaut), dan juragan darat - laut.

Juragan darat yaitu mereka yang memiliki perahu atau kapal beserta alat tangkapnya, tetapi mereka tidak ikut melaut. Perahu yang dimiliki seperti *slerek*, dan *jurung*. Dalam pengoperasiannya juragan darat tidak ikut melaut, akan tetapi ia menyerahkan kepada orang lain yang dipercaya untuk mengoperasikan perahunya dan bertanggung jawab selama menangkap ikan, orang tersebut adalah juragan laut. Juragan laut adalah orang yang tidak memiliki perahu akan tetapi ia melaut menggunakan perahu milik juragan darat, biasanya mereka mengoperasikan perahu *slerek* dan perahu *jurung*. Selain juragan darat dan juragan laut ada juga juragan darat-laut, juragan darat-laut adalah mereka yang memiliki perahu pancingan dan mereka melaksanakan sendiri. Mereka tidak membutuhkan *pandhiga* untuk melaut, sehingga hasil yang didapat menjadi miliknya sendiri.¹⁸ Berikut disajikan daftar juragan di Dusun Mimbo tahun 1998-2000 seperti dalam tabel berikut ini.

¹⁸ Wawancara dengan Asari (47 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 24 Maret 2015.

Tabel 7
Juragan di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Tahun 1998-2000.

No	Tahun	Nama	Juragan			Keterangan
			Darat	Laut	Darat -Laut	
1	1998	Tohar	√	-	-	1 perahu <i>slerek</i> 1 perahu pancingan
		Misjar	-	-	√	
		Hamid	-	√	-	
		Ari	√	-	-	
		Juhri	-	-	√	
2	1999	Mito	-	√	-	1 perahu jurung 1 perahu pancingan
		Sujak	-	√	-	
		Wahed	√	-	-	
3	2000	Holip	-	-	√	1 perahu jurung 1 perahu pancingan
		Misnali	-	√	-	
		Imam	-	-	√	
		Seli	√	-	-	
		Asmano	-	-	√	
		Asis	-	√	-	1 perahu pancingan

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan Misnali (40 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, 16 Juni 2015.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 1998 juragan darat di Dusun Mimbo berjumlah dua orang yaitu, Tohar dan Ari. Tohar merupakan juragan darat dari perahu *slerek*, ia menjadi juragan darat karena ia mendapatkan harta warisan dari orang tuanya yang ia pergunakan untuk membeli perahu *slerek*, selain dari warisan yang ia dapatkan, ia juga mempunyai tabungan sehingga ia dapat membeli perahu *slerek* dan menjadi juragan darat.¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Tohar (42 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 17 Juni 2015.

Pada tahun 1998 juragan laut berjumlah tiga orang yaitu, Hamid, Mito, dan Sujak. Hamid merupakan juragan laut di perahu milik Tohar, ia menjadi juragan laut sejak tahun 1998, ia langsung dijadikan juragan laut karena ia saudara sepupu dari Tohar, selain itu ia juga memahami tentang perahu *slerek*. Sedangkan Mito dan Sujak merupakan juragan laut di perahu milik Ari, mereka berdua menjadi juragan laut dalam satu perahu, sehingga mereka harus bergantian dalam melakukan penangkapan ikan. Selain juragan darat dan juragan laut, terdapat pula juragan darat-laut yang berjumlah dua orang yaitu, Juhri dan Misjar. Mereka mengoperasikan perahu pancingannya sendiri tanpa di bantu oleh orang lain. Dengan demikian hasil yang mereka dapatkan dari melaut menjadi milik mereka sendiri.

Tahun 1999 juragan darat bertambah satu orang yaitu Wahed, pada awalnya ia merupakan pemilik toko, namun pada tahun 1999 ia dapat membeli perahu jurung karena ia mempunyai tabungan selama ia membuka toko, selain tabungannya sendiri ia juga mendapatkan warisan dari orang tuanya sehingga ia dapat membeli perahu jurung dan menjadi juragan darat. Sedangkan juragan darat-laut bertambah satu yaitu Holip. Ia merupakan pemilik perahu pancingan yang ia operasikan sendiri, pada awalnya ia merupakan seorang *pandhiga* di perahu milik Tohar, namun pada tahun 1999 ia memiliki perahu pancingan, karena ia mendapatkan warisan dari orang tuanya satu perahu pancingan, sehingga ia berhenti menjadi *pandhiga* dan menjadi juragan darat-laut.²⁰ Tahun 2000 juragan darat bertambah satu yaitu Seli, pada awalnya (pada tahun 2000 awal) ia merupakan juragan darat-laut, kemudian ia menjual perahu pancingannya karena ia menginginkan perahu *slerek* dan di tambahi dengan uang tabungannya, kemudian ia dapat membeli perahu *slerek* yang memiliki hasil tangkap lebih banyak dibandingkan dengan perahu pancingan. Sedangkan juragan laut bertambah dua yaitu Misnali dan Asis, mereka merupakan pendatang dari Banyuwangi ke Dusun Mimbo untuk bekerja. Pada awalnya Misnali dan Asis

²⁰ Wawancara dengan Misnali (40 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 16 Juni 2015.

merupakan *pandhiga* di perahu milik Wahed, namun pada tahun 2000 ia diangkat menjadi juragan laut karena mereka memiliki pengetahuan tentang perahu *slerek* dan jurung. Misnali menjadi juragan laut di perahu milik Seli sedangkan Asis menjadi juragan laut di perahu milik Wahed.²¹

Perahu *slerek* adalah perahu tangkapan yang memiliki ukuran besar yaitu sekitar 8x5 m, kapal jenis ini dapat menampung 20-25 awak kapal dengan hasil tangkapan mencapai 1-2 ton dalam sekali melaut, seperti yang dimiliki Seli (juragan *slerek*), perahu jenis *slerek* yang ketika beroperasi menghasilkan ikan tangkapan sebanyak 1 ton-2 ton. Pada awalnya ia hanya sebagai pemilik perahu pancingan, namun pada tahun 2000 ia dapat membeli perahu *slerek*, perahu ini dapat ia beli karena ia menjual perahu pancingannya ditambah dengan uang tabungannya selama ia menjadi juragan perahu pancingan. Selain itu, ia juga mendapat warisan dari orang tuanya sehingga ia dapat membeli perahu *slerek*.²² Penghasilan yang diperoleh Seli ketika menjadi juragan pancingan yaitu sekitar Rp.40.000-Rp.50.000 dalam sekali melaut. Ia pergi melaut sekitar 3-4 kali dalam seminggu, jika dalam sebulan ia pergi melaut sekitar 12-16 kali, maka penghasilan yang akan ia peroleh sekitar Rp.800.000 per bulan, dan hasil dari melaut ia simpan sendiri karena tidak perlu membayar *pandhiga*, sebab dalam melaksanakan penangkapan ikan ia lakukan tanpa bantuan dari orang lain, sehingga ia tidak perlu membayar upah. Penghasilannya dalam sebulan ketika menjadi juragan pancingan jika dibandingkan dengan UMK Situbondo masih berada di atas rata-rata karena UMK Situbondo pada tahun 2000 yaitu Rp.200.000.²³ Sedangkan ketika Rahmat menjadi juragan darat pada tahun 2000 penghasilannya semakin meningkat, karena penghasilan juragan darat yaitu sekitar 4-

²¹ Wawancara dengan Imam (45 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 16 Juni 2015.

²² Wawancara dengan Seli (43 tahun), di Dusun Mimbo Desa Sumberanyar, tanggal 18 Mei 2015.

²³ Wawancara dengan Amyani (50 tahun), (selaku mantan PNS guru SMP Sumberanyar), di Desa Sumberanyar, tanggal 17 Juni 2015.

5 *renjing* atau setara dengan 40-50 kg ikan, jika ikan yang ia peroleh disetorkan kepada pengepul ia mendapatkan uang sekitar Rp.150.000-Rp.200.000. Ia mengoperasikan perahu miliknya untuk menangkap ikan sekitar 20-22 kali dalam sebulan. Total penghasilan yang ia dapatkan dalam sebulan kurang lebih sekitar Rp.4.400.000, akan tetapi penghasilan tersebut masih dikurangi untuk biaya perbaikan perahu dan perawatannya yaitu sekitar Rp.1.000.000 sehingga penghasilan bersih dari juragan darat yaitu sekitar Rp.3.400.000. Penghasilan yang diperoleh Seli setelah menjadi juragan darat jika dibandingkan dengan UMK Situbondo tahun 2000, berada di atas rata-rata upah minimum kabupaten.

Menurut Seli, keadaan sosial-ekonomi keluarganya berbeda pada saat ia sebagai pemilik perahu pancingan dan pada saat ia memiliki perahu *slerek*. Pada saat ia sebagai pemilik perahu pancingan ia tidak dapat memperbaiki rumahnya, namun setelah menjadi juragan darat ia dapat memperbaiki bahkan membangun rumahnya, bahkan ia dapat membuat rumah untuk anaknya. Selain itu, ia juga dapat melengkapi perabotan rumahnya seperti, kulkas, televisi, dan kipas angin.

Juragan laut adalah orang yang dipercaya oleh juragan darat untuk memimpin melaut dan mengoperasikan perahu. Juragan laut tidak memiliki perahu, namun ia hanya bekerja kepada juragan darat, seperti Hamid yang berprofesi sebagai juragan laut dari perahu *slerek* milik Tohar. Ia mengatakan bahwa pekerjaan sebagai juragan laut merupakan pekerjaan yang tidak mudah ia dapatkan, sebab untuk menjadi juragan laut harus memiliki pengalaman dan mendapat kepercayaan dari juragan darat, selain dengan pengalaman dan pengetahuan tentang perahu *slerek*, ia merupakan saudara dari Tohar.²⁴ Setelah menjadi juragan laut Hamid memiliki penghasilan sekitar Rp.40.000-Rp.60.000 dalam sekali melaut atau 10 kg ikan, sedangkan ia melaut hampir setiap hari atau sekitar 20-22 kali melaut dalam sebulan. Sehingga total penghasilan yang ia dapatkan kurang lebih sekitar Rp.1.320.000 per

²⁴ Wawancara dengan Hamid (39 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 28 Juni 2015.

bulan, jika dibandingkan dengan UMK Situbondo pada tahun 2000 yaitu Rp.200.000, penghasilan sebagai juragan laut berada di atas rata-rata UMK Situbondo. Sehingga penghasilan yang ia peroleh sebagai juragan laut dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, misalnya ia dapat membeli sepeda motor, televisi dan dapat memperbaiki rumahnya.

Juragan perahu *jurung* adalah seseorang yang memiliki perahu tangkapan ikan yang berukuran besar yaitu sekitar 8x4 m, perahu jenis ini sebenarnya sama dengan perahu jenis *slerek* namun perbedaannya terletak pada lampu penerang dan waktu beroperasinya. Perahu jenis *jurung* tidak memiliki lampu penerang karena perahu jenis ini beroperasi pada siang hari, sedangkan perahu *slerek* memiliki lampu penerang dibagian atas kapal dan beroperasi pada malam hari. Mereka yang menangkap ikan dengan menggunakan perahu *jurung* sebenarnya sama dengan perahu *slerek*, yaitu terdiri dari juragan laut, dan *pandhiga*.²⁵ Hasil yang didapatkan juga sama dengan perahu *slerek*. Wahed, salah seorang juragan darat dari perahu *jurung*, mengatakan bahwa penghasilan yang diperolehnya yaitu sekitar 40-50 kg ikan setiap hari, jika ikan yang ia peroleh disetorkan kepada pengepul, ia mendapatkan uang berkisar Rp.150.000-Rp.200.000. Ia mengoperasikan perahu miliknya beroperasi hampir setiap hari atau sekitar 20-22 kali melaut dalam sebulan, sehingga total penghasilan yang didapatkan dalam sebulan sekitar Rp.4.400.000, namun penghasilan tersebut masih dikurangi untuk biaya perbaikan perahu dan perawatan, yaitu sekitar Rp.1.000.000, sehingga penghasilan bersihnya dari juragan darat yaitu sekitar Rp.3.400.000 per bulan. Penghasilan yang diperoleh Wahed jika di bandingkan dengan UMK Situbondo pada tahun 2000, penghasilannya sebagai juragan darat berada di atas rata-rata UMK Situbondo.

Penghasilan yang didapatkan Adi sebagai pemilik perahu *jurung* atau juragan darat dapat mensejahterakan keluarganya, baik dalam kebuthan primer maupun kebutuhan sekunder, seperti yang di paparkan Adi dalam kutipan berikut ini:

²⁵ Wawancara dengan Eko (40 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 24 Maret 2015.

*Hasel se e olle ka'anggui kaloarga ma'le kabuton ta' rang korang. Pangaselan kauleh ghei anggui nyokopen kabutoan dhe'er ana' ben bhinih, salaen ghenikoh bisa mabhender roma ben perabotan laennah ben pole ka'angghui masakola ana' ma' le dheddih ana' se penther.*²⁶

Juragan perahu Pancingan yaitu mereka yang memiliki perahu pancingan dengan ukuran sekitar 3x1,5 m dengan biaya ±Rp 50.000 sekali melaut. Mereka yang memiliki kapal pancingan tidak memerlukan juragan darat ataupun *pandhiga* untuk melaut, sehingga hasil yang didapatkannya dapat diambil, seperti Asmano yang memiliki perahu pancingan mengatakan bahwa dirinya tidak memerlukan juragan darat ataupun *pandhiga* untuk mencari ikan. Asmano pergi melaut tanpa dibantu *pandhiga* sehingga hasil yang diperoleh menjadi miliknya tanpa harus membayar upah kepada *pandhiga*. Pekerjaan sebagai juragan pancingan sudah di lakukannya sejak tahun 2000. Penghasilan yang ia peroleh ketika melaut berkisar Rp.40.000-Rp.60.000 dengan 3-4 kali melaut dalam seminggu, sehingga dalam sebulan ia mendapatkan penghasilan sekitar Rp.1.320.000, jika dibandingkan dengan UMK Situbondo pada tahun 2000 yaitu sekitar Rp.200.000, dan penghasilan Asmano masih berada di atas rata-rata UMK. Penghasilan Asmano sebagai juragan perahu pancingan dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya, seperti kebutuhan pokok sehari-hari, memperbaiki rumah, membeli kulkas, televisi dan dapat membiayai sekolah anak-anaknya.²⁷

Pandhiga adalah mereka yang bekerja menebar jaring dan menarik jaring ketika melaut. *Pandhiga* memiliki tenaga yang kuat karena pekerjaannya tidak mudah dan membutuhkan tenaga yang besar. Hal ini dibenarkan oleh Hamdi selaku *pandhiga* di Dusun Mimbo yang mengatakan, bahwa dirinya bekerja sebagai *pandhiga* sejak tahun 1998. Penghasilan sebagai *pandhiga* tidak begitu besar karena

²⁶ Wawancara dengan Wahed (41 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 18 Juni 2015.

²⁷ Wawancara dengan Asmano (38 tahun), di dusun Mimbo Desa Sumberanyar, tanggal 19 Juni 2015.

upah yang didapatkan dalam sekali melaut diukur dari hasil tangkapan ikan. Jika hasil tangkapan ikan 1 ton maka, dirinya mendapatkan upah ikan sebanyak 8-10 kg ikan, dan jika di jual ke pengepul ia mendapatkan uang berkisar Rp.50.000-Rp.70.000 sesuai harga ikan di pasar, sehingga dalam sebulan penghasilannya kurang lebih Rp.1.540.000. Jumlah penghasilan tersebut jika dibandingkan dengan UMK Situbondo tahun 2000 Rp.200.000, maka penghasilan *pandhiga* berada di atas rata-rata, namun meskipun berada di atas UMK Situbondo, kehidupan sosial-ekonomi keluarga *pandhiga* masih belum dapat tercukupi dengan maksimal, karena banyak terikat hutang dengan *mindreng* ataupun *pangamba'*. Selain itu mereka juga memiliki sifat boros²⁸. Berikut tabel *pandhiga* yang ada di Dusun Mimbo tahun 1998-2000.

Tabel 8

***Pandhiga* di Dusun Mimbo Tahun 1998-2000**

No	Tahun	Jumlah (jiwa)
1	1997	110
2	1998	120
3	1999	226
4	2000	230

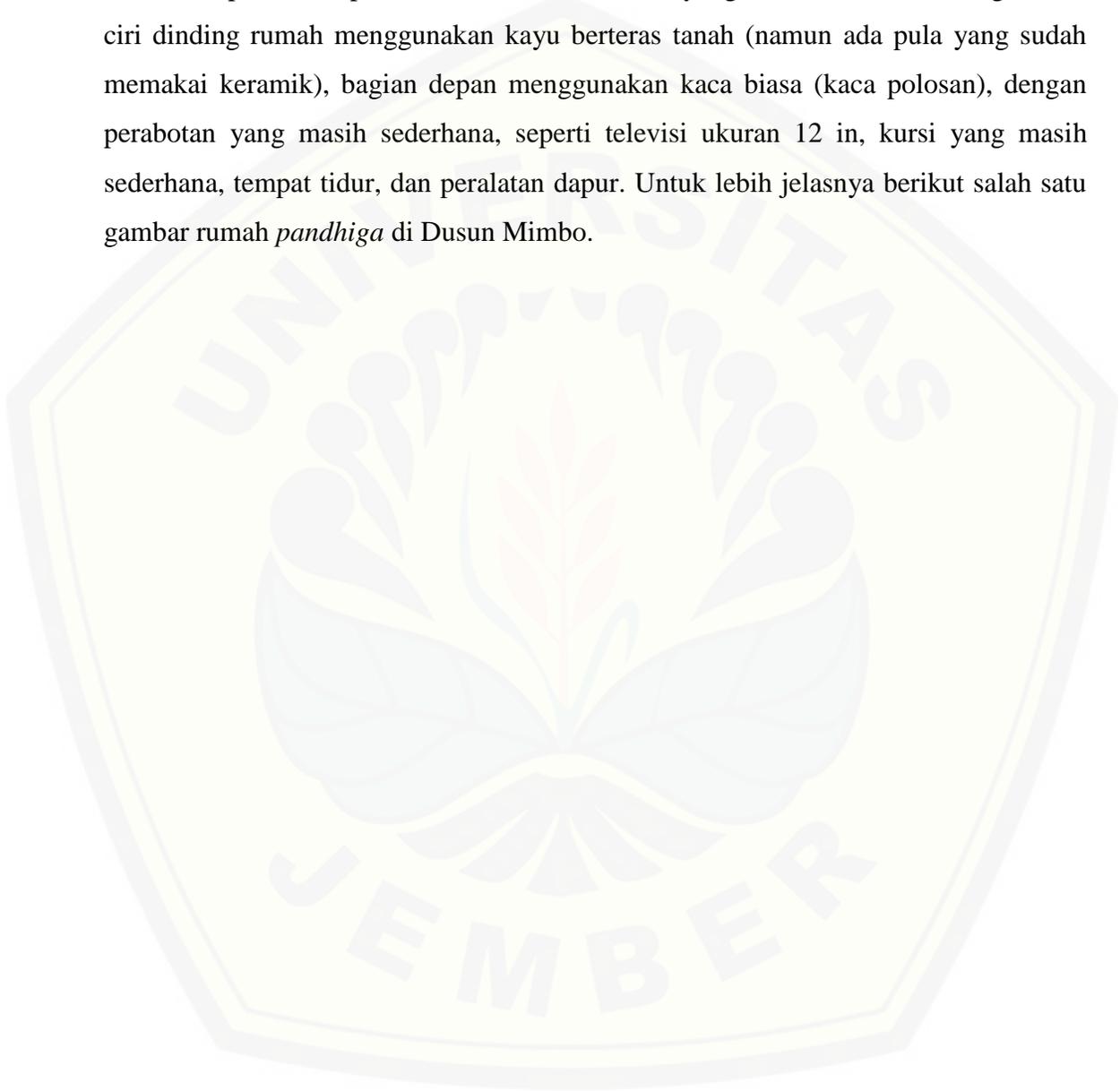
Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan Suparjo (47 tahun), di Dusun Mimbo Desa Sumberanyar tanggal 20 Maret 2015.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah pekerja *pandhiga* mengalami kenaikan pada tahun 1998 yaitu sekitar 10 orang, tahun 1999 mengalami kenaikan sebanyak 6 orang dan pada tahun 2000 mengalami kenaikan 4 orang. Penduduk yang datang ke Dusun Mimbo kebanyakan berasal dari Banyuwangi, Jember, dan Bondowoso. Seperti yang dikatakan oleh Imam, bahwa dirinya berasal dari Banyuwangi yang pindah ke Dusun Mimbo pada tahun 1998 untuk bekerja sebagai nelayan (*pandhiga*), dan ia menetap di dusun tersebut dan berumah tangga.²⁹

²⁸ Wawancara dengan Hamdi (43 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 23 November 2014.

²⁹ Wawancara Suparjo (47 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 15 Maret 2015.

Pada masyarakat nelayan di Dusun Mimbo yang berprofesi sebagai *pandhiga* memiliki struktur sosial-ekonomi yang masih berada di garis menengah kebawah, hal tersebut dapat dilihat pada keadaan rumah mereka yang masih sederhana, dengan ciri-ciri dinding rumah menggunakan kayu berteras tanah (namun ada pula yang sudah memakai keramik), bagian depan menggunakan kaca biasa (kaca polos), dengan perabotan yang masih sederhana, seperti televisi ukuran 12 in, kursi yang masih sederhana, tempat tidur, dan peralatan dapur. Untuk lebih jelasnya berikut salah satu gambar rumah *pandhiga* di Dusun Mimbo.



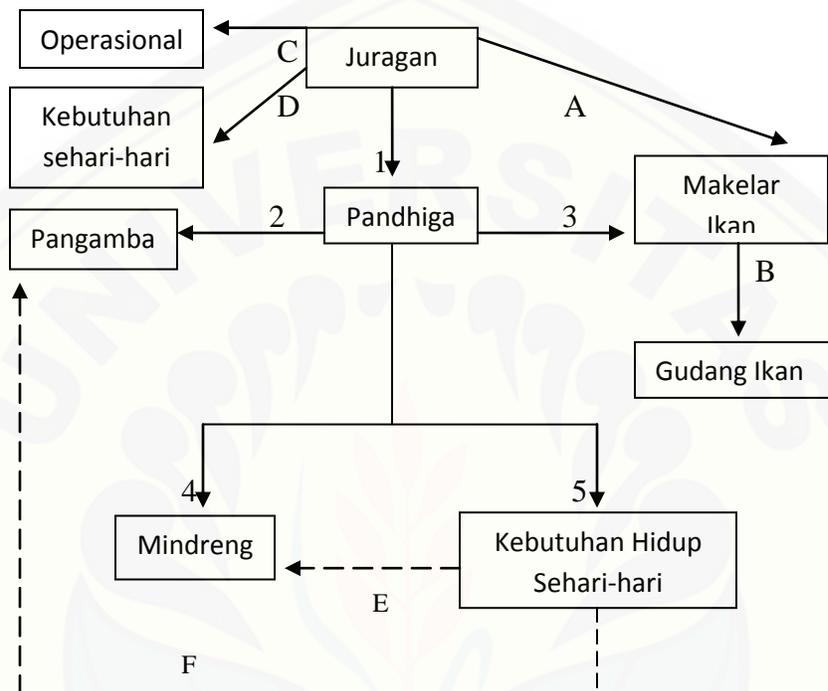
Gambar 1
Rumah Pandhiga



Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan Hafid (35 tahun), di Dusun Mimbo, 17 februari 2015.

Jaringan pemasaran hasil tangkapan ikan di Dusun Mimbo Desa Sumberanyar dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 1
Jaringan Pemasaran ikan, di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, Tahun 2000.



Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan Sukyono (46 tahun), di Dusun Mimbo Desa Sumberanyar, 22 Mei 2015.

Bagan di atas dapat dijelaskan bahwa, ikan milik juragan darat akan disetorkan langsung kepada makelar ikan yang ada di Dusun Mimbo yaitu Santoso (40 tahun). Santoso adalah seorang makelar ikan di Dusun Mimbo, biasanya para nelayan akan menjual ikan kepadanya. Setiap ikan yang disetorkan kepadanya akan di kumpulkan sesuai dengan jenis dan ukurannya kemudian ikan-ikan tersebut akan disetorkan lagi kepada pengepul ikan yang dari Bondowoso, Jember, Banyuwangi, Jakarta, dan Bali, selain itu ikan-ikan yang ada di gudang milik Santoso selain disetorkan ke pengepul ikan dari luar daerah dusun tersebut, ikan-ikan yang masih tersisa dibuat ikan pindang karena tidak semua ikan-ikan di gudang miliknya akan habis terjual. Menurutnya penghasilannya sebagai pengepul ikan dalam sehari kurang

lebih Rp.100.000-Rp.150.000, jika dihitung dalam sebulan ia akan mendapatkan untung sekitar Rp.3.000.000-Rp.4.500.000. Penghasilan yang didapatkannya sebagian akan dipergunakan untuk biaya operasional yaitu sekitar Rp.1.500.000, selain itu juga untuk kebutuhan sehari-hari. Penghasilan yang diperoleh Santoso berada di atas UMK Situbondo pada tahun 2000 yaitu sekitar Rp.200.000, sehingga dengan penghasilannya tersebut ia dapat mensejahterakan keluarganya, seperti membangun rumah, membelikan perhiasan istrinya, membeli televisi dan kulkas.³⁰ Sedangkan *pandhiga* mendapatkan ikan dari juragan darat selaku pemilik perahu sebagai upah, kemudian ikan yang didapatkan dari juragan darat akan disetorkan kepada *pangamba'* jika memiliki pinjaman, namun jika ia tidak terikat dengan *pangamba'* ia akan menjual ikannya kepada makelar ikan. Setelah ikan dari *pandhiga* terjual dan mendapatkan uang ia akan membayar hutang kepada *mindreng*, karena jika mereka tidak meminjam kepada *pangamba'*, mereka meminjam kepada *mindreng*. Uang sisa setelah membayar pinjaman kepada *mindreng* ataupun kepada *pangamba'* ia pergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya, jika uang sisa membayar hutang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka mereka akan meminjam lagi kepada *mindreng* ataupun kepada *pangamba'* dan akan dibayar setelah mendapatkan ikan dari hasil melaut.³¹

Pangamba' adalah seseorang yang memiliki hubungan kerjasama dengan nelayan dengan dasar pinjaman ikatan, atas dasar pinjman tersebut ia berhak menjualkan ikan dari hasil tangkapannya, dari setiap 1 kg ikan yang dijual, *pangamba'* mendapatkan untung 10-20% sesuai harga ikan di pasar maupun di pengepul ikan. Seperti Haima yang berprofesi sebagai *pangamba'* mengatakan bahwa ia mendapatkan untung dari setiap penjualan ikan dari nelayan Rp.100.000-Rp.200.000, sesuai harga di pasar dan di pengepul serta banyaknya ikan yang

³⁰ Wawancara dengan Santoso (40 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 27 Mei 2015.

³¹ Wawancara dengan Haris (38 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 28 Mei 2015.

disetorkan. Pekerjaan sebagai *pangamba'* mulai ia lakukan sejak tahun 2000, ia mengatakan bahwa pada mulanya ia tidak bekerja dan suaminya hanya bekerja sebagai *pandhiga*, karena penghasilan suaminya yang tidak tentu dan kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, kemudian ia bertekad untuk meminjam modal kepada saudaranya yang terlebih dahulu menjadi *pangamba'*, hingga akhirnya ia menjadi *pangamba'* yang sukses dan dapat memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya, selain itu ia dapat memperbaiki rumah dan dapat membuka toko.³² Menurutny, dalam sebulan ia mendapatkan penghasilan sekitar Rp.2.500.000-Rp.3.000.000, penghasilan Hanima sebagai *pangamba'* jika dibandingkan dengan UMK Situbondo masih berada di atas rata-rata upah minimum kabupaten, karena UMK Situbondo tahun 2000 Rp.200.000. Sehingga dengan penghasilannya ia dapat menaikkan status sosial-ekonomi keluarganya dan dapat membantu perekonomian keluarganya. Berikut tabel yang menunjukkan data *pangamba'* di Dusun Mimbo Desa Sumberanyar tahun 1990-2001.

³² Wawancara dengan Haima (40 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 26 Maret 2015.

Tabel 9

Pangamba' di Dusun Mimbo Desa Sumberanyar Tahun 1990-2001.

No	Tahun	Nama	Jumlah
1	1990	Tolak, Suharni, Hamideh,	3
2	1995	Tolak, Suharni, Hamideh, Jemmi,	4
3	2001	Tolak, Suharni, Hamideh, Jemmi, Hanima, Suma'yar.	6
Jumlah			13

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan Hamideh (39 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 26 Maret 2015.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 1990 jumlah *pangamba'* di Dusun Mimbo berjumlah 3 orang yaitu Tolak, Suharni, Hamideh, namun pada tahun 1995 jumlahnya bertambah menjadi 4 orang, ditambah Jemmi yang menjadi *pangamba'*, ia baru dapat menjadi *pangamba'* pada tahun 1995 karena modal yang ia miliki sebelumnya belum cukup untuk menjadi *pangamba'*. Pada tahun 2001 jumlah *pangamba'* di Dusun Mimbo berjumlah 6 orang yaitu bertambah dua orang, Hanima dan Suma'yar.

Pekerjaan sebagai *pangamba'* banyak diminati bagi mereka (perempuan) yang memiliki modal karena keuntungan yang cukup besar menjadi pilihan untuk menanamkan modal, selain itu resiko kerugian menjadi *pangamba'* cukup kecil. Selain itu menjadi seorang *pangamba'* dapat menaikkan status sosial keluarganya, sehingga mereka yang menjadi *pangamba'* akan lebih dihormati oleh masyarakat disekitarnya, karena dianggap sebagai seorang yang mampu dalam segi keuangan (orang kaya).³³

Mindreng (lintah darat) yaitu mereka yang memberikan pinjaman uang kepada nelayan dengan bunga yang tinggi, yaitu berkisar 10% dalam setiap pinjaman.

³³ Wawancara dengan Suma'yar (49 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 27 Maret 2015.

Mereka yang meminjam uang kepada *mindreng* kebanyakan *pandhiga*. Uang pinjaman ini akan dibayar dengan cara dicicil setiap hari. Biasanya para *mindreng* mendatangi rumah-rumah mereka setiap hari pada sore hari yaitu dimulai dari pukul 15.00-17.00 WIB. Mereka sadar bahwa dengan meminjam uang kepada *mindreng* bunganya cukup besar, namun hal itu dilakukan karena dalam keadaan terpaksa, uang pinjaman itu biasa digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Seperti yang dilakukan Jeti, ia meminjam uang kepada Surati salah satu *mindreng* di Dusun Mimbo. Ia mengatakan bahwa ia harus membayar bunga 10% dalam setiap pinjamannya, misalnya ia meminjam kepada *mindreng* Rp.150.000 dan akan membayar setiap hari Rp.5000 jika sudah membayar 33 kali sudah dianggap lunas. Sehingga Jeti akan membayar Rp.165.000 beserta bunganya. Jika belum dapat membayar maka ia akan membayar *double* pada esok harinya, dan ini akan menjadi lebih berat karena harus membayar *double*.³⁴

Pekerjaan sebagai *mindreng* sebenarnya merupakan salah satu penyebab dari kemiskinan nelayan, karena *mindreng* mengambil keuntungan sekitar 10% setiap pinjaman. Berikut ini pemaparan Hj. Ummah (49 tahun) selaku *mindreng* di Dusun Mimbo:

*Kauleh nikah alakoh deddhih mindreng benni ma meskenah oreng, tapeh guleh nikah abentoh reng-oreng se ta' andik pesse ma 'le andik modal ka anggui usahanan. Tapeh then guleh aberrik ninjem benni gun aberrik ninjem maloloh tantonah then guleh ngala' ontong, gi mun guleh tak ngalak ontong gun aberrik ninjem maloloh gi guleh se rogi.*³⁵

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa *mindreng* mencoba memaparkan fungsi pekerjaan mereka yang sebenarnya, mereka tidak membenarkan bahwa usaha mereka merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan masyarakat nelayan,

³⁴ Wawancara dengan Jeti (50 tahun) di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 27 Maret 2015.

³⁵ Wawancara dengan Hj. Ummah (49 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, 23 Maret 2015.

akantetapi hal itu dibenarkan oleh Nur selaku *blijjah* (*pandhiga*) di Dusun Mimbo, mengatakan sebagai berikut:

*Guleh nikah gun deddih pandhiga, gi mun pas ta' andhik obeng ka angghui usaha gi nginjem ka mindreng. Mun nginjem ka mindreng guleh kodhuh majer bunga 10 %, gi asel derih usahanah guleh gun kop cokop majer otang genikah.*³⁶

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa, jika mereka sedang tidak memiliki uang untuk modal usaha, maka mereka akan meminjang uang kepada *mindreng*, dengan bunga sekiatar 10%.

penghasilan yang di dapatkan *mindreng* dalam sebulan dapat mencapai Rp 1.200.000. Seperti yang dikatakan oleh Salimi:

*Guleh dheddih mindreng olle asel sekitar Rp.1.200.000, genikah ebithong dheri bunganah, soallah ghuleh ngala' bunga dheri se ninjem 10%. Samangken oreng se ninjem ka guleh sekitar 80 oreng, dheddih 80 oreng genikah rata-rata ninjem Rp 150.000 ebuh, dheddih guleh sabulen olle asel sekitar Rp.1.200.000.*³⁷

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa penghasilan yang didapatkan dari seorang *mindreng* sekitar Rp.1.200.000, dan jika diukur dengan UMK Situbondo tahun 2000 sekitar Rp.200.000 penghasilannya berada di atas rata-rata UMK Situbondo. Penghasilan yang berada di atas rata-rata kehidupan ekonomi keluarga *mindreng* dapat dikatakan sejahtera, sebab dengan penghasilan sebagai *mindreng* dapat membantu kehidupan ekonomi keluarganya dan dapat menaikkan status sosial keluarganya.

³⁶ Wawancara dengan Nur (40 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar , tanggal 24 Maret 2015.

³⁷ Wawancara dengan Salimi (44 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 20 Mei 2015.

2.3 Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat merupakan suatu hal yang berkembang dan menjadi suatu kebiasaan masyarakat setempat, hal ini menyangkut pada adat-istiadat, pandangan hidup dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Adat-istiadat masyarakat Dusun Mimbo tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah pesisir lainnya, yang keadaan sosial budayanya di wilayah ini masih dipengaruhi oleh kebudayaan Madura. Untuk memperjelas macam-macam ritual yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Mimbo yaitu sebagai berikut;

Petik laut adalah upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat nelayan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang didapatkan dan sebagai ritual agar kedepannya mendapatkan hasil yang lebih baik. Upacara ini dilaksanakan tiap bulan Muharam (tahun baru Islam) atau pada bulan Syuro dalam penanggalan Jawa. Upacara petik laut dilakukan oleh komunitas nelayan di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar dengan melarung (menghanyutkan) sesaji ke tengah laut. Bagi nelayan Dusun Mimbo, petik laut adalah tradisi besar yang tidak boleh ditinggalkan. Hari yang dipilih dalam pelaksanaan upacara ini pada saat bulan purnama, tepat tanggal 15 di bulan Muharram atau di bulan Syuro dalam penanggalan Jawa, upacara petik laut ini di tujukan kepada penguasa laut di selat Madura, yaitu Nabi Qidir.³⁸

Ritual petik laut diawali dengan pembuatan sesaji oleh sesepuh nelayan, yaitu disiapkan perahu kecil dibuat seindah mungkin mirip kapal nelayan yang biasa digunakan melaut. Perahu diisi puluhan jenis hasil bumi dan makanan yang seluruhnya dimasak di rumah panitia pelaksanaan upacara petik laut. Jenis makanan berbagai jajanan, nasi tumpeng dan buah-buahan, ditata rapi di perahu kecil yang sudah disiapkan. Sesaji yang sudah jadi disebut *gitek*. Selanjutnya semua sesajen yang ada di bawa ke tengah laut dan di larungkan atau dihanyutkan ke tengah laut

³⁸ wawancara dengan Suja'I (55 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 25 April 2015.

dengan di pimpin oleh sesepuh adat yaitu Mitro (65 tahun). Upacara ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas semua rejeki yang telah diberikan (hasil laut) dan juga di percaya bahwa ritual ini menjadi pembersih malapetaka dan diberkati ketika melaut.³⁹

Masyarakat di Dusun Mimbo dalam melaksanakan petik laut membutuhkan dana sekitar Rp.10.000.000-Rp.15.000.000, dana tersebut diperoleh dari sumbangan setiap nelayan pemilik perahu (perahu *slerek*, *jurung*, dan perahu pancingan). Setiap nelayan pemilik perahu akan membayar sesuai kesepakatan bersama, misalnya pemilik perahu *slerek* membayar Rp.200.000, pemilik perahu *jurung* membayar Rp.200.000, pemilik perahu pancingan sekitar Rp.100.000, dan sumbangan dari desa sekitar Rp.500.000. Sumbangan tersebut kemudian dikumpulkan kepada panitia pelaksanaan petik laut, dan dana yang sudah terkumpul kemudian dipergunakan untuk membeli perlengkapan dalam upacara petik laut.⁴⁰

Selain upacara petik laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Dusun Mimbo, ada juga upacara yang dilakukan pada setiap malam Jumat, yaitu upacara *son son son* perahu. *son son son* perahu adalah upacara membakar kemenyan disertai dengan bacaan doa-doa (sholawat nabi Muhammad S.A.W) kemudian mengitari perahu. Hal ini dilakukan bertujuan agar hasil yang didapatkan bertambah banyak dan terhindar dari bahaya.⁴¹ Upacara ini tidak membutuhkan biaya yang banyak karena dalam upacara ini hanya membutuhkan kemenyan dan api saja.

Selain upacara-upacara yang berkaitan dengan kenelayan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Mimbo, ada juga upacara-upacara dalam kehidupan masyarakat nelayan yang melekat dan menjadi keharusan untuk dilaksanakan, jika

³⁹ wawancara dengan Sahwi (53 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 21 April 2015.

⁴⁰ wawancara dengan Haryanto (60 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 27 April 2015.

⁴¹ Wawancara dengan Dian (38 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 30 April 2015.

tidak dilaksanakan dipercaya akan mendatangkan musibah, ritual ini dimulai ketika masih dalam kandungan sampai meninggal. Upacara-upacara itu adalah:

Kelahiran merupakan peralihan awal dari kandungan ibu ke alam nyata. momen tersebut akan menjadi masa yang paling kritis bagi manusia baik etnis Madura dan Jawa. Pada umumnya orang Madura sebelum proses kelahiran mengadakan sebuah upacara selamatan yang disebut dengan *merret kandung* ketika masa kehamilan memasuki usia tujuh bulan, upacara ini dilakukan dengan tujuan bayi yang ada di dalam kandungan diberi keselamatan sampai masa kelahiran tiba.⁴² Upacara *melet kandung* tidak dapat diselenggarakan sewaktu-waktu, biasanya memilih hari yang dianggap baik untuk menyelenggarakan upacara tersebut. Hari baik untuk upacara *melet kandung* adalah hari Selasa atau Sabtu dan diselenggarakan pada waktu siang atau sore hari. Sedangkan tempat untuk melaksanakan upacara biasanya dipilih di halaman rumah yang cukup luas untuk pelaksanaannya. Serangkaian upacara yang diselenggarakan pada upacara *melet kandung* adalah: Siraman atau mandi merupakan simbol upacara sebagai tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa. Pembersihan secara simbolis ini bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga kalau kelak si calon ibu melahirkan anak tidak mempunyai beban sehingga proses kelahirannya menjadi lancar. Upacara siraman dilakukan di kamar mandi dan dipimpin oleh dukun atau anggota keluarga yang dianggap sebagai yang tetua. Selanjutnya upacara memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain (sarung) calon ibu oleh sang suami melalui perut dari atas perut lalu telur dilepas sehingga pecah. Pemecahan telur ini dilakukan dengan harapan bayi lahir dengan mudah tanpa aral melintang.⁴³ Upacara memasukkan sepasang kelapa muda yang telah ditulis dengan aksara arab dimasukkan ke dalam sarung dari atas

⁴² Wawancara dengan Nasiatu (32 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 9 April 2015.

⁴³ Wawancara dengan Rauda (29 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 9 April 2015.

perut calon ibu sampai ke bawah, makna dari upacara ini adalah supaya kelak bayi lahir dengan mudah tanpa kesulitan. Upacara ini biasanya mengundang sanak saudara dan para tetangganya, undangan dalam upacara ini sekitar 20-30 orang. Dana yang diperlukan dalam upacara ini sekitar Rp.3.000.000-Rp.4.000.000.

Dilaksanakannya seluruh upacara tersebut, upacara *mulang areh* dianggap selesai ditandai dengan doa yang dipimpin oleh dukun atau kiyai. Selamatan atau sesajian yang digunakan untuk upacara sebagian dibawa pulang oleh para undangan. Upacara *mulang areh*, memiliki simbol-simbol atau makna (lambang) yang dapat ditafsirkan sebagai berikut: Sajen tumpeng, maknanya adalah pemujaan (memule) pada arwah leluhur yang sudah tiada. Sajen bubur merah, bubur putih, melambangkan benih pria dan wanita yang bersatu dalam wujud bayi yang akan lahir juga sebagai lambang keberanian dan kesucian. Cengkir gading (kelapa muda yang berwarna kuning) diberi tulisan Arab, yaitu mempunyai makna agar kelak kalau bayi lahir baik lelaki maupun perempuan akan menjadi anak yang soleh/soleha dan mempunyai sifat luhur. Sajen berupa telur yang dipecah bermakna, bahwa kalau telur pecah maka bayi yang lahir perempuan, bila telur tidak pecah maka bayi yang lahir nantinya adalah laki-laki.⁴⁴ Upacara ini keluarga calon bayi akan mengundang para tetangga dan saudara, biasanya undangan tersebut berjumlah sekitar 20-30 orang. Pelaksanaan upacara ini membutuhkan biaya sekitar Rp.2.000.000 yang digunakan untuk melengkapi segala keperluan upacara tersebut.

Saat kelahiran bayi masyarakat Dusun Mimbo yang mayoritas orang Madura, pada tahun 1990-an masih menggunakan bantuan dukun beranak dalam proses, meskipun sudah ada jasa bidan atau rumah sakit tempat bersalin. Ketika tanda-tanda kelahiran sudah ada, maka tetangga-tetangga akan berdatangan untuk menunggu proses kelahiran. Setelah bayi lahir, dukun bayi tersebut akan langsung memandikannya dan kemudian akan memakaikannya *samper* (kain sewek) kepada si

⁴⁴ Wawancara dengan Mu'dieh (52 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 3 April 2015.

bayi, selanjutnya ayah bayi akan mengumandangkan adzan di telinga kanan si bayi dan iqomah (qomat) disebelah kiri telinga si bayi. Suara adzan dan iqomah dimaksudkan agar seorang anak akan selalu ingat agama yang dianutnya yaitu Islam, juga sebagai pengenalan bahwa agama yang akan mereka anut adalah agama turunan dari keluarganya, yakni agama Islam, dan supaya bayi dapat terhindar dari gangguan setan juga selamat dan selalu dalam lindungan-Nya.

Anggapan masyarakat Mimbo yang masih percaya dengan mitos-mitos, jika anak yang masih bayi atau baru lahir jika menangis berarti ia diganggu setan atau di cubit setan, sehingga ayah bayi akan melakukan upacara penanaman *tretanan* atau *tamone* (ari-ari). Upacara ini mengandung makna supaya bayi kelak akan menyadari akan kodratnya sebagai makhluk yang berasal dari tanah.⁴⁵ *Mendem tamone* yaitu proses penguburan ari-ari yang dilakukan oleh ayah bayi yang di letakkan di samping rumahnya. Penanaman *tretanan* atau *tamone* (ari-ari) yang dilakukan seorang ayah, jika anak yang dilahirkan berjenis kelamin laki-laki maka dalam penguburannya menggunakan *songkok* (kopyah) dengan harapan kelak menjadi anak yang sholeh, jika anaknya berjenis kelamin perempuan maka dalam melaksanakan penguburan *tretanan* atau *tamone* (ari-ari) menggunakan kerudung dengan harapan kelak anaknya menjadi anak yang sholehah. *Tretanan* atau *tamone* (ari-ari) di kubur di tempat yang teduh dan ditempat *tretanan* atau *tamone* (ari-ari) setiap malam dikasi lampu penerangan. Hal ini dipercaya untuk supaya saudara kembar bayi atau *tretanan* atau *tamone* (ari-ari) dapat terhindar dari gangguan setan maupun yang lainnya, sehingga *tretanan* atau *tamone* (ari-ari) akan aman.⁴⁶

Setelah bayi berumur lima sampai tujuh hari kemudian akan diadakan upacara *coplak bujel* (puputan). upacara *coplak bujel* (puputan) yaitu, tali pusar yang sudah lepas kemudian akan diikat dengan benang dan kemudian akan disimpan, karena tali pusar bayi dipercaya masyarakat setempat dapat menjadi obat bagi bayi, jika bayi

⁴⁵ Wawancara dengan Toyana (40 Tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 21 Desember 2014.

sakit demam dan pilek dengan merendam tali pusar kedalam air kemudian air rendamannya di minumkan ke bayi maka bayi akan sembuh. Tali pusar yang sudah lepas dan diikat kemudian kemudian diberi nama dan akan di simpan. Masyarakat Dusun Mimbo masih percaya bahwa anak yang baru lahir harus segera diberi nama, sebab jika anak bayi tidak segera diberi nama maka ditakutkan akan diberi nama oleh setan.⁴⁷

Saat bayi berumur 35-40 hari kemudian dilakukan upacara *molang areh* atau disebut dengan aqiqoh yaitu upacara menggunting rambut bayi untuk yang pertama kalinya. Upacara *molang areh* atau aqiaoh ini lebih meriah dibandingkan dengan upacara-upacara yang lainnya. Tradisi *molang areh* di Dusun Mimbo akan melibatkan banyak orang seperti saudara dekat, tetangga dan kemudian akan dipimpin oleh seorang kiai. Upacara ini akan dilakukan pembacaan do'a *sarakalan* (sholawat Nabi) yang merupakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dilakukan dengan seluruh undangan yang hadir berdiri yang diiringi dengan musik hadrah diikuti seluruh undangan yang hadir. Bersamaan dengan *sarakalan* kemudian bayi akan dibawa oleh ayahnya mengelilingi para tamu dan kemudian akan memotong rambut bayi. Dalam pemotongan rambut bayi, yang pertamakali memotong adalah seorang kiai yang telah diundang sebagai pemimpin upacara, selanjutnya akan diikuti oleh semua undangan tanpa terkecuali. Upacara *molang areh* dilakukan oleh setiap keluarga yang memiliki anak bayi yang berumur 35-40 hari, upacara ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas kesehatan dan keselamatan bayi dan keluarganya, dengan harapan keluarganya akan mendapatkan kesehatan dan keselamatan. Upacara *mulang areh* pada keluarga yang mampu akan di barengi dengan hewan kurban yaitu jika anak laki-laki akan menyembelih 2 ekor kambing, dan untuk anak perempuan 1 ekor kambing.⁴⁸ Dalam upacara ini keluarga bayi akan mengundang para tetangga untuk

⁴⁷ Wawancara dengan Supi (41 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 5 April 2015.

⁴⁸ Wawancara dengan Sugik (38 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 5 April 2015.

hadir dalam upacara tersebut, keluarga bayi tersebut biasanya akan mengundang para tetangga dan sanak saudaranya sekitar 20-40 orang karena upacara *molang areh* ini merupakan upacara yang cukup besar, sehingga membutuhkan biaya yang cukup besar pula yaitu sekitar Rp.4.000.000-Rp.6.000.000.

Upacara *mulang areh* selesai, selanjutnya yaitu melaksanakan upacara *toron tanah* (turun tanah). Upacara *toron tanah* (turun tanah yaitu upacara yang dilakukan dilakukan dengan maksud memperkenalkan anak untuk yang pertama kalinya pada tanah/bumi, dengan harapan anak tersebut kelak akan mampu berdiri sendiri dalam menempuh kehidupan. Upacara ini biasanya dilakukan pada pagi hari yaitu di halaman rumah pada saat bayi berumur 7-8 bulan, adapaun perlengkapan yang dibutuhkan seperti, nasi tumpeng lengkap dengan sayurinya, ayam panggang utuh (sesuai dengan kemampuan), bubur merah-putih sebagai simbol kesucian dan keberanian dan ketupat, tujuh macam kue (kue Cucur, Bikang, Apem, *Lepet*, *Gelung Teleng*, Pisang Goreng, dan Ketan). Peralatan yang dibutuhkan adalah tangga yang terbuat dari batang tebu, sangkar ayam (kurungan ayam) yang dihias dengan janur kuning ataupun dengan kertas warna-warni, kapas, padi, tiga macam bunga, beras kuning, bermacam-macam lembaran uang, macam-macam barang (gelang,cermin, sisir, kalung, peniti), macam-macam peralatan (buku tulis, alat tulis, penghapus, penggaris), kemudian macam-macam barang tersebut dimasukkan ke dalam sangkar ayam. Selanjutnya setelah perlengkapan upacara *toron tanah* lengkap, upacara segera dimulai, tahap awal anak akan di tuntun berjalan di atas tanah untuk yang pertama kalinya kemudian anak akan di masukkan ke dalam sangkar dan di dalam sangkar sudah tersedia peralatan yang sudah disiapkan, kemudian anak akan di arahkan untuk mengambil salah satu barang didepannya, jika anak mengambil alat tulis maka dipercaya kelak ia akan pintar dalam pendidikan. Upacara ini dilakukan dengan harapan anaknya kelak akan mampu menjadi anak yang kuat.⁴⁹ Dalam upacara ini

⁴⁹ Wawancaradengan Susi (40 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 25 Desember 2014.

keluarga bayi akan mengundang para tetangga sekitar rumahnya yaitu sekitar 20-30 orang, selain itu dana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara tersebut sekitar Rp.2.000.000-Rp.3.000.000.

Upacara-upacara dimulai dari bayi yang masih dalam kandungan sampai upacara *toron tana* sudah selesai dilaksanakan, selanjutnya yaitu prapernikahan (tunangan) ketika seorang anak memasuki usia dewasa. Proses lamaran yaitu acara yang dilakukan oleh seorang laki-laki untuk meminang seorang perempuan untuk dijadikan pendamping hidupnya. Prosesi lamaran ini dilakukan oleh pihak laki-laki, yang datang ke rumah perempuan, kemudian mengutarakan maksud bahwa akan melamar anak perempuannya, setelah diterima kemudian dilakukan acara *main jejen* (main kue) oleh pihak laki-laki sebagai tanda bahwa keduanya telah bertunangan. Acara *main jejen* (main kue) diawali oleh pihak laki-laki, setelah pihak laki-laki kemudian dibalas oleh pihak perempuan. Dalam acara *main jejen* (main kue) barang-barang yang dibawa oleh pihak laki-laki seperti, peralatan mandi, bedak, baju, sandal dan perhiasan (bisa kalung, gelang, dan cincin), macam-macam kue, seperti kue cucur, kue donat, dan masih banyak lagi macam-macam kue yang di bawa dengan jumlah yang cukup banyak. Pada proses pertunangan tidak dapat lepas dari kue cucur, kue cucur ini akan selalu di bawa sebagai simbol pertunangan. Setelah pihak laki-laki kemudian pihak perempuan akan membalasnya dengan hal yang serupa, namun barang-barang yang di bawa sedikit berbeda yaitu jika pihak laki-laki membawa perhiasan dan peralatan bedak maka pihak perempaun akan membawa rokok 1 pres sebagai ganti dari bedak dan perhiasan yang dibawa. Dalam pelaksanaannya membutuhkan biaya sekitar Rp.2.000.000-Rp.5.000.000, dan juga para tetangga akan datang untuk menyumbang, biasanya mereka akan menyumbang kue seperti kue cucur, pisang goreng, dan roti bolu.

Setelah acara pertunangan selesai kemudian kedua keluarga membicarakan tentang pernikahan, karena tidak membutuhkan waktu lama untuk menuju acara pernikahan, dalam perundingan ini kedua keluarga mencari tanggal dan hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan serta waktunya. Tanggal dan hari dipilih karena

untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, sehingga prosesi pernikahan akan berlangsung dengan lancar tanpa ada halangan yang tidak diinginkan, dalam menentukan tanggal dan hari pernikahan selain berunding bersama antar kedua keluarga, biasanya mereka akan berkonsultasi ke kiyai untuk memastikan apakah hari dan tanggal yang dipilih merupakan waktu yang tepat untuk melaksanakan pernikahan.⁵⁰ Setelah perundingan antara kedua keluarga selesai dan sudah ditentukan tanggal pernikahannya, selanjutnya akan di adakan resepsi pernikahan, sebelum resepsi pernikahan diselenggarakan, biasanya ada yang namanya *ngin tang ngin* atau *adhudul*, pada proses ini sebenarnya adalah proses persiapan untuk mengadakan resepsi pernikahan, pada *ngin tang ngin* atau *adhudul* ini keluarga akan di bantu oleh kerabat dan tetangga dekat untuk membuat persiapan pernikan, seperti membuat *dhudul* (dodol) yang dilakukan pada pagi hari, setelah *dhudul* (dodol) selesai dilanjutkan dengan *nyambeli sapeh* (memotong sapi), mempersiapkan terop, mempersiapkan tempat duduk untuk para tamu, dekorasi untuk mempelai, dan sonsistem (pengeras suara). Pada malam *ngin tang ngin* biasanya tidak begitu banyak tamu yang datang karena pada malam *ngin tang ngin* bukan malam resepsinya, namun pada malam *ngin tang ngin* merupakan waktu preresepsi. Pelaksanaan pernikahan ini merupakan upacara yang membutuhkan biaya yang sangat besar yaitu sekitar Rp.20.000.000-Rp.50.000.000, karena dalam upacara tersebut banyak perlengkapan yang harus dilengkapi, seperti Sapi, dekorasi, beras dan perlengkapan lainnya, selain itu dalam upacara ini biasanya banyak tetangga yang datang membantu yaitu sekitar 20-30 orang.

Masyarakat di Dusun Mimbo, jika ada resepsi pernikahan maka tetangga dan sanak saudara akan datang untuk *namoi* (bertamu) pada waktu yang telah di tentukan. Ketika mereka *namoi* ke tempat resepsi, para ibu (istri) akan membawa beras atau kue, sedangkan laki-laki akan membawa uang. Selanjutnya uang yang di bawa akan di umumkan menggunakan pengeras suara atau biasa disebut dengan *e*

⁵⁰ Wawancara dengan Salim (45 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 4 Januari 2015.

cacamagi (diumumkan), berapa jumlah uang yang dibawa beserta dengan nama dan alamatnya, begitu pula dengan beras yang dibawa akan dicatat namun tidak diumumkan menggunakan pengeras suara.⁵¹

Selain itu, masyarakat Dusun Mimbo memiliki upacara *slametan pandhebe*. *Slametan pandhebe* yaitu upacara yang dilakukan jika memiliki anak yang jumlahnya ganjil. Misalnya jika memiliki dua anak laki-laki dan satu anak perempuan, maka mereka harus di slameti untuk membuang sial dan agar mereka selamat. Upacara ini dilakukan pada tengah malam dengan beberapa perlengkapan seperti, kue *gelung teleng*, *lappet*, *katopa'* (ketupat), dan tak lupa kue *sarabhih* (serabi) yang disusun sesuai dengan tinggi badan anak-anaknya, selanjutnya ketiga anak tersebut akan di tutup dengan kain kafan dan disiram dengan air kembang, selanjutnya kedua saudara laki-lakinya akan menggiring saudara perempuannya dengan menggunakan benang yang di pegang setiap ujungnya dan diiringi dengan do'a dengan harapan mereka akan terhindar dari segala marabahaya dan diberi keselamatan. Upacara ini juga akan di ada *Mamacah* yaitu pembacaan do'a yang dilakukan oleh sesepuh setempat, kemudian upacara ini akan di akhiri dengan pembacaan do'a bersama (tahlilan). Upacara *slametan pandhebe* ini dilakukan pada malam hari.⁵² Upacara ini dilakukan dengan maksud mereka akan mendapatkan keselamatan dan mendapatkan keuntungan dalam bekerja. Dalam upacara ini para tetangga datang memenuhi undangan tuan rumah, biasanya penyelenggara upacara ini akan mengundang tetangga sekitar 20-40 orang.

Selain upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Mimbo yang dimulai dari anak yang masih dalam kandungan sampai pada upacara pernikahan, selanjutnya adalah ritual kematian yang disebut dengan *Lok tello'* (3 hari), *to'petto'* (7 hari), *pa'polo are* (40 hari), *Nyatos* (100 hari), *Nyaebu* (1000 hari), *Naon* (lebih dari

⁵¹ Wawancara dengan Hanina (30 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 23 Maret 2015.

⁵² Wawancara dengan Karto (47 Tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 26 Februari 2015.

1000 hari).⁵³ *Lok tello'* (3 hari) adalah ritual kematian yang dilakukan oleh keluarga yang masih hidup. Ritual ini dilaksanakan setelah 3 hari dari kematian. Dalam upacara ini banyak kerabat dan tetangga yang datang untuk mengirim doa kepada yang telah meninggal dengan harapan arwah yang sudah ada di akhirat mendapatkan ampunan atas segala dosa serta selamat menuju surga, dan untuk keluarga yang ditinggalkan mendapat ketabahan. Setelah ritual 3 hari. Selanjutnya adalah ritual 7 hari, dalam ritual ini adalah untuk memperingati 7 hari meninggalnya, selain itu juga untuk mengirim do'a kepada yang sudah meninggal dengan harapan yang sudah meninggal dapat diampuni segala dosa-dosanya. Ritual 40 hari, dalam ritual ini sama dengan 3 hari dan 7 hari setelah meninggal, pengajian atau tahlilan selesai setelah 40 hari karena setelah orang meninggal sejak pertama sampai 40 hari akan dingajikan setiap malam tanpa henti dengan harapan orang tersebut mendapatkan ampunan dari segala kekhilafan juga kesalahan ketika masih didunia.

Ritual kematian setelah 40 hari adalah 100 hari dihitung sejak meninggal dan 1000 hari serta *Naon* (lebih dari seribu hari), semua ritual ini tidak ada bedanya hanya waktu pelaksanaannya yang berbeda dihitung sejak hari meninggalnya. Setiap masyarakat yang mengalami musibah, ketika ada sanak saudaranya yang meninggal pasti akan mengadakan ritual dari *Lo'tellok* (3 hari) sampai *Naon* (lebih dari 1000 hari). Semua ritual ini berjalan sesuai dengan urutannya, setelah semua upacara ritual selesai yang berjalan sesuai dengan urutan perhitungan dari hari pertama kematiannya, selanjutnya adalah upacara Haul (kirim doa),⁵⁴ ini dilakukan yaitu dengan maksud mengirim doa kepada orang yang telah meninggal namun ritual ini tidak wajib dilakukan, ritual Haul ini dilakukan jika memiliki biaya saja selain untuk

⁵³ Wawancara dengan Ana (40 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 3 Januari 2015.

⁵⁴ Wawancara dengan Murni (35 tahun), di Dusun Mimbo, Desa Sumberanyar, tanggal 3 Januari 2015.